

**SIMBOL DAKWAH DALAM BANGUNAN “RUMOH ACEH” (STUDI PADA  
RUMOH ACEH DI MUSEUM ACEH, BANDA ACEH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ZULFADLI**

**NIM. 150403078**

Mahasiswa Prgram Studi  
Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2022 M/1443 H**

# SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar S-1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah**



**Pembimbing I**

**Dr. Juhari, M.Si**  
NIP.19661231 199402 1 006

**Pembimbing II**

**Sakdiah, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 19730713 200801 2 007

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah  
Prodi Manajemen Dakwah**

Banda Aceh: 22 Juli 2022 M

Oleh:

**ZULFADLI**

NIM. 150403078

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prodi Manajemen Dakwah

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Juhari, M.Si**

NIP. 19661231 199402 1 006

**Sakdiah, S.Ag., M.Ag**

NIP. 19730713 200801 2 007

Penguji I,

Penguji II,

**Maimun Foadi, S.Ag., M.Ag**

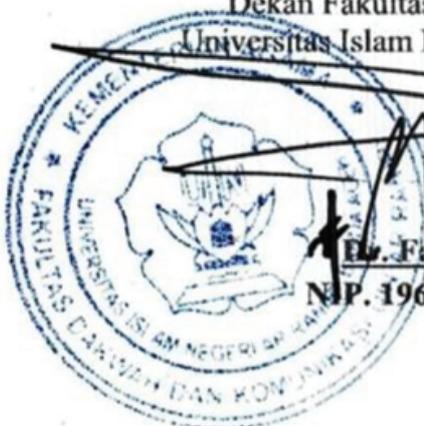
NIP. 197511032009011008

**Muzakkir Zabir, S.Sos.I.**

NIDN. 2110109101

Banda Aceh, 27 Juli 2022

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA**

NIP. 19641129 199803 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zulfadli  
NIM : 150403078  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Bandar Aceh, 07 Juli 2022  
Yang Menyatakan.

Zulfadli



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Simbol Dakwah Dalam Bangunan “Rumoh Aceh” (Studi Pada Rumoh Aceh Di Museum Aceh, Banda Aceh). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui simbol dakwah bangunan rumah aceh (*Rumoh Aceh*) dan untuk mengetahui strategi pengurus dalam melestarikan simbol dakwah yang terdapat dalam rumoh Aceh. Penelitian bersifat deskriptif menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dakwah pada rumoh Aceh ini adalah pintu dari Rumoh Aceh berposisi ke Timur menghadap ke Barat sesuai dengan arah kiblat, rumoh Aceh mempunyai tiga serambi yaitu serambi depan, serambi tengah dan serambi belakang, misalnya seperti *seuramoe keu* sebagai ruang tamu ataupun batasan yang bisa ditempatkan khusus bagi laki-laki, kemudian seramoe tengah, batasan bagi kaum perempuan, dan seramo likot untuk pemilik rumah dalam hal memasak dan tidak boleh tamu ke belakang. Pintu Rumoh Aceh tidak terlalu tinggi dan besar dan disaat orang masuk kedalam rumah tersebut akan menunduk kepalanya dengan memperlihatkan rasa menghormati orang didalam rumah, kemudian disetiap rumah Aceh pemilik rumah meletakkan guci didepan rumah untuk tamu mencuci kaki sebelum menaikkan tangga rumah agar mendapatkan nilai kesucian. Strategi pengurus dalam melestarikan simbol dakwah yang terdapat dalam rumoh Aceh yaitu Nilai-nilai yang terdapat pada rumoh Aceh sampaikan kepada pengunjung khususnya pada generasi muda dan memang harus memperkenalkan kepada generasi-generasi muda. Seperti museum masuk sekolah, membuat program dan memperkenalkan nilai-nilai tentang Rumoh Aceh beserta filosofi dan sejarah-sejarahnya. Kemudian museum Aceh hampir setiap tahunnya mengeluarkan atau mencetak buku secara terus menerus baik itu merevisi atau membuat buku tentang ragam hias Aceh.

**Kata Kunci:** *Simbol dakwah, Bangunan, Rumoh Aceh*

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Simbol Dakwah dalam bangunan Rumoh Aceh (Studi Pada Museum Aceh, Banda Aceh)”**. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabat beliau sekalian.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Prodi Manajemen Dakwah. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teruntuk Pahlawan dalam hidup saya yang terbaik dan yang teristimewa kepada kedua orangtua saya Ayahnda Amiruddin Syar dan Ibunda Mardhiah yang telah bersusah payah membantu baik morilA serta materil dan beliau juga telah memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa kepada saya dan beliau juga telah memberikan bimbingan untuk saya, beliau juga selalu memdoakan saya untuk mencapai keberhasilan dan beliau juga selalu menjadi sumber semangat saya sehingga saya pribadi yang lebih baik seperti saat ini. Dan seluruh keluarga

besar tercinta Kakak Jusmiranti, Adik Nurul Afrida, Latifah Insani, Sakina Jumaida, Satma Isqawatul Fitri dan Keluarga besar lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang selama ini banyak membantu dan telah memberikan semangat, dorongan, pengorbanan kasih sayang serta doa untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Juhari, M.Si, selaku dosen pembimbing I dan juga guru saat menjalani proses perkuliahan, yang mana beliau telah memberikan waktu dan jasa dalam proses perkuliahan ini hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Sakdiah, S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik dan juga guru saat penulis menjalani masa perkuliahan, beliau telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan serta motivasi kepada penulis dari awal hingga selesai skripsi ini.
4. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, beliau juga guru ketika penulis saat berada dalam perkuliahan dan telah memberi penulis banyak hal tentang ilmu dan pengetahuan selama menjalani perkuliahan.
5. Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA. selaku pimpinan dan ketua program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu saya dan mahasiswa Manajemen Dakwah dan telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.

6. Staf pengajar/Dosen program studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kemudian tidak lupa kepada pengurus, baik itu Kepala, Staf pengurus, bahkan pemandu di Lembaga Rumoh Aceh di Museum Aceh, Kota Banda Aceh, yang telah memberi izin dan arahan kepada saya untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di Rumoh Aceh Museum Aceh, Banda Aceh.
8. Selanjutnya terima kasih kepada sahabat-sahabat saya yang telah mendukung saya dan telah menyemangati serta menemani saya hingga saat ini, terima kasih kepada sahabat M. Iqbal Hidayatullah, Rahmad Bulqaini, Andrian Saputra, Husnil Kamal, Lisna Turrahmi, Siti Fajar, dan seluruh keluarga besar Manajemen Dakwah leting 2015 yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Juga tidak lupa kepada teman-teman alumni SMA, serta kelompok KPM Gampong Dayah dan semua pihak terutama teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sekian banyak dukungan yang telah diberikan kepada saya sampai dengan saat ini, penulis berharap dan berdoa agar Allah membalas semua kebaikan dengan berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan bahkan dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu penulis berharap agar kritikan saran yang dapat jadi masukan untuk penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat kedepannya, Amin Yarabbal'amin.

Banda Aceh, 07 Juli 2022

Penulis,

**Zulfadli**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Simbol .....	7
1. Pengertian Simbol .....	7
2. Makna Filosofi Simbol.....	11
3. Fungsi simbol .....	12
B. Pengertian Dakwah .....	13
C. Rumah Aceh.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	30
B. Jenis Penelitian .....	30
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
B. Bentuk simbol Dakwah.....	41
C. Upaya Pengurus Dalam Melestarikan Simbol Dakwah .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Masyarakat Aceh merupakan masyarakat majemuk, oleh karenanya kondisi orang Aceh sekarang asli berasal dari percampuran dari berbagai bangsa sebagai akibat dari proses sejarahnya yang panjang. Abad ke abad sejak pemindahan dari daratan benua Asia, nenek moyang orang Aceh bercampur dengan pendatang, baik dengan penduduk dari daerah lain di Nusantara maupun dengan bangsa-bangsa lain. Pengaruh hindu di Aceh telah lama ada sebelum datangnya Islam. Kedatangan Islam ke Aceh telah membuat pengaruh Hindu menjadi hilang secara substansi berbagai ajarannya walaupun dalam bermacam hal masih menggunakan media yang ada dalam Islamisasi kebudayaan sebelumnya.

Kedatangan Islam ke Aceh telah meninggalkan pengaruh yang sangat konprehensif dan turut membawa orang Arab, Persia dan Turki ke Aceh, sehingga dalam hal ini menurut *statement teungku Kuta Krueng*, seorang ulama Aceh yang hidup pada akhir abad ke-18, orang Aceh yang merupakan percampuran antara orang asli Arab, Persia dan Turki.<sup>1</sup>

Aceh merupakan merupakan wilayah yang menarik perhatian masyarakat di Indonesia maupun dunia nternasional pada masa lalu, saat ini ataupun mungkin yang akan datang. Sejarah dan perkembangan suku bangsa Aceh juga menarik perhatian pada antropolog, seperti Snouck Hurgronje. Perkembangan sejarah dan

---

<sup>1</sup> M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*,(2013, Prov, NAD), hal 73

peradaban suku bangsa Aceh pun menjadi perhatian para ahli sejarah, karena suku Aceh mempunyai keunikan sendiri, terutama integrasi etnik atau pun pencampuran etnik yang akhirnya terjadilah suatu etnik Aceh.

Suku bangsa Aceh merupakan salah satu suku tergolong kedalam etnik Melayu, (ras Melayu). Disamping itu etnik Aceh sering diidentikkan dengan Arab, Cina, Eropa, dan India maupun Hindustan. Melihat dari sisi fisik memang kebanyakan bentuk orang Aceh mirip orang Arab dan India, walaupun kemungkinan, itu bisa terjadi mengingat Aceh terletak dijalur perdagangan internasional sehingga pembauran dan akulturasi berbagai suku bangsa dapat terjadi dengan mudah. Akan tetapi, kalau diperhatikan dari segi kedekatan budaya dan geografis, Aceh memang terletak di Sumatera, maka etnik Aceh merupakan dari etnik Melayu yang banyak tersebar di sekitar Selat Malaka.<sup>2</sup>

Sebagai suatu suku bangsa, masyarakat Aceh memiliki adat dan budaya sendiri yang sangat menarik untuk di dalam di antara adat istiadatnya dapat dilihat pada bentuk bangunan Rumah adat yang diberi nama Rumoh Aceh.

Rumah Adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dandan kekayaan budaya, termasuk pula rumah adat yang terdapat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).<sup>3</sup>

Rumoh Aceh berkembang berdasar konsep kehidupan masyarakat Islam yaitu suci. Konsep suci ini menyebabkan rumoh Aceh berdiri di atas panggung. Dari segi nilai-nilai agama, berbagai sumber menyebutkan bentuk panggung ini

---

<sup>2</sup> M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, (2013, Prov, NAD), hal 76-77

<sup>3</sup> Skripsi F Gunanwan, *latar belakang masalah rumah adat*, (2014, Medan), hal 1

untuk menghindari binatang yang najis seperti anjing. Selanjutnya mengenai peletakan ruang kotor seperti toilet atau area basah seperti sumur. Berdasar cerita nenek moyang masyarakat Aceh, toilet dan sumur harus dibuat jauh dari rumah.

Konsep selanjutnya adalah penyesuaian terhadap tata cara beribadah dalam agama Islam (shalat). Kebiasaan shalat menyebabkan peletakan *rumoh* Aceh memanjang mengikuti arah kiblat (kebarat) sehingga *rumoh Aceh* dapat menampung banyak orang bersholat. Kemudian peletakan tangga (*reunyeun* atau alat untuk naik ke bangunan rumah) juga tidak boleh di depan orang shalat sehingga tangga ditempatkan di ujung timur atau di bawah kolong rumah. *Reunyeun* ini juga berfungsi sebagai titik batas yang boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga. Apabila di rumah tidak ada anggota keluarga yang laki-laki, maka 'pantang dan tabu' bagi tamu yang bukan keluarga dekat (muhrim) untuk naik ke rumah.

Konsep ukhuwah Islamiah atau hubungan antar warga yang dekat dan terbuka menyebabkan jarak *rumoh Aceh* yang relatif rapat dan tidak adanya pagar permanen atau pun tidak ada pagar sama sekali di sekitar area *rumoh Aceh*.<sup>4</sup> Bagaimana rumah Aceh memiliki simbol-simbol yang sangat banyak terutama simbol agama, namun fenomena yang terlihat saat inidikalangan masyarakat, khususnya masyarakat Aceh ialah mulai mudarnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan simbol-simbol dakwah yang terdapat pada *Rumoh Aceh* tersebut. Artinya saat ini sebagian masyarakat Aceh hanya mengenal

---

<sup>4</sup>Jurnal (W Widosari) *Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami*, 2010

nilai-nilai lain daripada nilai-nilai dakwah yang terdapat pada berbagai simbol *Rumoh Aceh* seperti nilai agama, nilai sejarah, sosial budaya dan sebagainya.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut di atas, menjadi daya tarik bagi penulis, untuk tertarik untuk melakukan penelitian sehingga penulis menetapkan judul: **“Simbol Dakwah Dalam bangunan Rumah Aceh(Rumoh Aceh)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja simbol dakwah yang terdapat dalam bangunan rumah adat Aceh (*Rumoh Aceh*)?
2. Bagaimana strategi pengurus dalam melestarikan simbol dakwah yang terdapat dalam *rumoh Aceh*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui simbol dakwah bangunan rumah Aceh (*Rumoh Aceh*).
2. Untuk mengetahui strategi pengurus dalam melestarikan simbol dakwah yang terdapat dalam *rumoh Aceh*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari segi teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu penelitian yang dilakukan di Museum Aceh ini diharapkan dapat menjadi tambahan karya ilmiah, juga bantuan keilmuan dalam rangka memberi wawasan dan masukan kepada masyarakat.

### 2. Manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu usaha pengembangan potensi yang telah dimiliki penulis tentang metode berfikir ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam upaya menggunakan dakwah dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan ikhtisar pengetahuan dalam upaya pelestarian nilai budaya pada Rumoh Aceh.

## E. Penjelasan Istilah

Agar menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar sebagai berikut:

### 1. Simbol Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata simbol adalah lambang.<sup>5</sup> Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Symballo* yang artinya melempar bersama-sama, meletak atau melempar bersama-sama dalam satu idea atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan,

---

<sup>5</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)

Simbol dapat mengantarkan seseorang kedalam gagasan masa depan maupun masa lalu.

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari *fi'il* (kata kerja) “*da'a*”, “*yad'u*”, “*da'watan*”, yang artinya memanggil, menggajak, menyeru.<sup>6</sup> Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan keberhasilan mereka didunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa simbol dakwah adalah lambang-lambang dakwah yang terdapat pada bangunan *Rumoh Aceh*, dari nilai dakwah yang terdapat pada sebuah objek yang dalam hal ini ialah *Rumoh Aceh*.

## 2. Rumoh Aceh

Rumah Aceh atau yang dikenal dengan nama “Rumoh Aceh” merupakan rumah adat dari suku Aceh. Rumah ini bertipe rumah panggung dengan 3 bagan utama dan 1 bagian tambahan. Tiga bagian utama dari rumah Aceh yaitu *seuramoë keu*, *seuramoë teungoh* dan *seuramoë likôt*. Sedangkan 1 bagian tambahannya yaitu *rumoh dapu*.

<sup>6</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 1

<sup>7</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah 2009), hal 3

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Simbol

##### 1. Pengertian Simbol

Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Teori tentang *symbol* berasal dari Yunani yaitu *symboion* dari kata dasar *symballo*. Pengertian simbol tidak akan terlepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai sarana penyampai pesan tau keyakinan yang dianaut dan memiliki makna tertentu. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama-tama ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut.<sup>8</sup>

Simbol digunakan dan didefinisikan sesuai penggunaan dalam interaksi sosial. Simbol mewakili apapun yang individu setuju. Sesuatu bisa dikatakan simbol jika ada suatu lain yang terdapat di dalamnya. Simbol atau lambang diartikan suatu tanda, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya, warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran. Pengertian simbol ini tergantung pada kesepakatan kelompok masyarakat yang memakainya. Artinya

---

<sup>8</sup>Jurnal (Edison Hutapea), “*Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta)*”, hal 1

suatu simbol bisa mempunyai arti makna yang berbeda-beda tergantung pada kesepakatan bersama antara kelompok masyarakat tersebut.<sup>9</sup>

Kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol. Manusia adalah animal *symbolicum*. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri dan betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu, tidaklah dapat ditolak. Arti simbol juga sering dibatasi pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang telah disepakati oleh anggota masyarakat tersebut. Oleh karena itu, Mulyana mengutip pendapat Langer berkesimpulan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol.<sup>10</sup>

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol dan di dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Masyarakat merupakan makhluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku manusia.<sup>11</sup> Simbol tidak hanya digunakan sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, tetapi lebih tepat menyusun epistemologi dan keyakinan

---

<sup>9</sup> Topik Widodo, *Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau*, (IAIN Surakarta 2019), hal 25

<sup>10</sup> Sujono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, hal 77

<sup>11</sup> Sujono. *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hal 77

yang dianut dalam suatu kelompok masyarakat. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut.<sup>12</sup>

Dalam buku *Antropologi Kontemporer* karangan Achamd Fedyani, dia mengatakan bahwa simbolik pengalaman manusia sebagai berikut:

- a. Semua kemajuan dalam pemikiran dan pengalaman memperluas dan memperkuat jaringan-jaringan.
- b. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekan atau mengikutin pola-pola yang mendasarkan diri.
- c. Pada dasarnya segala bentuk upacara religi ataupun upacara-upacara peringatan yang telah disepakatin bersama.<sup>13</sup>

Topik Widodomengutip dari Budiono mengatakan bahwa arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tentu yang diikuti dengan standar tentu yang telah disepakati bersama. Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat.

---

<sup>12</sup> Jurnal (Edison Hutapea), *"Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta)"*, hal 1

<sup>13</sup> Topik Widodo, *Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau*, (IAIN Surakarta 2019), hal 26

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Adapun Sobur sebagaimana di kutip Pierce mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (ditandakan pertanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.<sup>14</sup>

Istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam peminatan dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran yang realitas dan sistem pemikiran yang logis dan ilmiah. Salah satu tokoh simbol yang paling terkenal yaitu Herbert Blumer pada tahun 1962. Dia merupakan seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan sifat khas dari interaksi antar manusia. Ciri khas dari teori Blumer menjelaskan bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Teori Blumer berasumsi dalam tiga premis utama yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan

---

<sup>14</sup>Jurnal(Edison Hutapea), “*Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta)*”, hal 1-2

dengan orang lain, dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung ataupun kejadian yang sedang terjadi.<sup>15</sup>

Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari masing-masing tindakan.<sup>16</sup>

## 2. Makna Filosofis Simbol

Agama adalah suatu pedoman bagi kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun kebudayaan adalah sesuatu produk aktifitas atau hasil kreasi manusia untuk menciptakan kerukunan, kebahagiaan dan kesejahteraan yang dianggap pantas dan baik oleh masyarakat tersebut. Corak kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya paham agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini kecerdasan).

Simbol-simbol itu diantara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta dalam bentuk kebudayaan. Kegiatan tradisi juga pewaris serangkaian serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai yang oleh masyarakat penduduk pendukung tradisi dianggap baik.<sup>17</sup>

Kegiatan tradisi juga pewaris serangkaian dan nilai-nilai dari sesuatu generasi ke generasi berikut. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian timbulah masalah

<sup>15</sup>George Ritzer, *“Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”*,(Jakarta : Rajawali 1985), hal 80

<sup>16</sup>George Ritzer, *“Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”*..., hal 80

<sup>17</sup> Skripsi, Topik Widodo, *Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau*, (IAIN Surakarta 2019), hal 40

bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan yang luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa upacara tradisonal itu tidak mengalami kepunuhan, sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi masyarakat.<sup>18</sup>

### 3. Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol dan menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksi seringkali menggunakan simbol sebagai media.<sup>19</sup>

Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.

- a. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- b. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir, artinya bahwa berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- c. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia, sedangkan manusia bisa berpikir dengan

---

<sup>18</sup>Skripsi, Topik Widodo, *Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau*, (IAIN Surakarta 2019), hal 41

<sup>19</sup>Jurnal, (*Bab II Studi Teoritis Tentang Simbol*), hal 19

menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam menentukan suatu persoalan yang sedang dihadapi.

- d. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dalam segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau masa yang akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- e. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.
- f. Simbol-simbol yang memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.<sup>20</sup>

## **B. Pengertian Dakwah**

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari fiil (kata kerja) “da’a” ( دعا ) “yad’u” ( يدعو ) “da’watan ( دعوة ) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.<sup>21</sup>

Kata dakwah dalam bahasa Arab berakar kata dengan huruf *dal*, *aim*, dan *wawu* yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan disuarakan dan kata-kata. Dari akar kata ini terangkai menjadi *da’a (fi’il mu’tal naqis)* yang

<sup>20</sup>Jurnal, (Bab II Studi Teoritis Tentang Simbol), hal 20

<sup>21</sup>Jurnal,(MM Khoir), BAB II Kerangka Teori, 2017, hal 27

menjadi asal kata *da'a - yad'u- da'watan*, yang berarti memanggil, mengajak, menjamu. Kata *da'ajuga* berarti memanggil, mengundang, menyeru dan mengajak.<sup>22</sup>

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *da'a yad'u* ( دعا يدعو ) yang artinya mengajak, mengundang atau memanggil. Kemudian menjadi kalimat *da'watun* ( دعوة ) yang artinya panggilan atau undangan atau ajakan. Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah (*terminology*) yaitu kegiatan mengajak manusia kepada jalan kebenaran, menyampaikan dan menyeru syariat Islam kepada individu atau kelompok baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan agar bisa menjadi Islam yang *rahmatan lil'alamin*.<sup>23</sup>

Nuryadin mengutip dari Yusuf Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thagut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang *bathil* apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan *jihad* di jalan Allah. Secara ringkas, dakwah adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi.

Nuryadin mengutip dari Jamaluddin Kafie berpendapat bahwa dakwah adalah suatu sistem kegiatan seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan

<sup>22</sup> Yusran, *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa*, (2016, Makasar), hal 11

<sup>23</sup> Nidaul Ma'rifah, *Aktivitas Dakwah Melalui Konvergensi Media Di Suara Muslim Surabaya*, (2018, Surabaya), hal 13-14

menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu, agar menyentuh *qalbu* dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Kemudian Nuryadin mengutip dari M. Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas utama berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia kerap mengungkapkan, bahwa dakwah adalah sebagai suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harakatud-da'awah* yang memiliki dimensi *bina'an* dan *difa'an*. Beliau juga mengungkapkan, bahwa momentum khutbah *wada'* adalah momentum serah terima Risalah dari Rasulullah kepada jama'ah kaum Muslimin: Risalah menintis, dakwah meneruskan.<sup>24</sup>

### 1. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

#### a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyebarkan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini

---

<sup>24</sup>Jurnal, I Nuryadin, *BAB II Tinjauan Teoritis Tentang Pemikiran Dakwah...*,(2016, Bandung), hal 17-18

konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Kemudian A Khasani mengutip dari Nasaraddin Lathief dari mendefinisikan bahwa *da'i* itu ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *da'i*, *mubaligh* mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam. Selanjutnya A Khasani mengutip dari M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan. Wahyu Ilahi, *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, lembaga atau bentuk organisasi.<sup>25</sup>

b. Mad'u (Obyek Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia, secara keseluruhan. Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Jurnal, (A Khasani), *BAB II Dakwah Dan Metode Dakwah, Konsep Dakwah*, 2014, hal 20-21

- 1) Dari segi sosologis, masyarakat terasing, pendesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan golongan orang Dari struktur tua.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua. Dan sebagainya, Kemudian Hukum Publik antara lain: Hukum pidana, Khilafah (Hukum Negara), Jihad (Hukum Perang dan Damai), dan lain sebagainya.
- 4) Akhlak, yaitu meliputi: Akhlak terhadap khaliq, Akhlak terhadap (diri sendiri, tetangan, masyarakat lainnya), akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan lain sebagainya).<sup>26</sup>

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

- 1) Masalah akidah (Keimanan) Ruang lingkup akidah sebagai materi dakwah erat hubungannya dengan *i'tiqad bathiniyah* (keyakinan dalam batin) atau keimanan. Masalah ini di dalam Islam terangkum dalam enam rukun dasar keimanan umat Islam atau lebih dikenal dengan Rukun Iman.
- 2) Masalah syari'ah (Hukum) Pembahasan masalah syari'ah atau tata hukum dengan aturan yang berlaku dan harus ditaati

---

<sup>26</sup> Baiti Renel, *Materi Dakwah Dan Kebutuhan Mad'u*, (2012, Makasar), hal 45-46

oleh umat Islam terbagi menjadi dua, yakni berupa hukum yang berkaitan dengan segala sesuatu yang harus dikerjakan dan hukum atas segala sesuatu yang harus ditinggalkan. Hukum bagi umat Islam terangkum dalam sumber-sumber hukum Islam yaitu AlQur'an, Hadits, dan Ijma' para fuqaha.

- 3) Masalah muamalah (Hubungan sosial) Segala sesuatu yang menyangkut aktivitas manusia muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti jual beli dan hutang piutang.
- 4) Masalah akhlak (Tingkah laku) Akhlak dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlaqul madzmumah). Akhlak menjadi bagian dari ruang lingkup materi dakwah karena dakwah merupakan bagian nyata (implementasi) seorang muslim dalam memahami dan menjalankan iman sesuai dengan hukum Islam.<sup>27</sup>

d. Metode Dakwah

Metode adalah cara yang digunakan oleh seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u. Dalam Alquran disebutkan ada tiga metode yang harus dijalankan oleh seorang dai, yaitu berdakwah dengan Hikmah, berdakwah dengan Al-Mau'idzah al-hasanah (pelajaran yang baik), berdakwah dengan melakukan bantahan yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl/16:125, yang artinya:

<sup>27</sup>Jurnal,(K Khoerussa'adah),*Dakwah Dan Strategi Dakwah Melalui Radio*, 2012, hal 21-23

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat di atas metode dakwah dapat dibagi menjadi:

- 1) Berdakwah dengan Hikmah, maksudnya berdakwah dengan cara yang benar. Benar maksudnya benar dalam segi penyampaian, sumber yang digunakan, maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya.
- 2) Berdakwah dengan Al-Mau'idzah al-hasanah (memberikan nasehat dengan bahasa yang baik), maksudnya berdakwah dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik dan memperingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.
- 3) Berdakwah dengan bantahan dengan cara yang baik, maksudnya jika terdapat kesalahan pada mad'u baik itu berupa ucapan maupun tingkah laku sebaiknya dibantah atau diberitahu dengan cara yang baik, yaitu dengan perkataan yang lemah lembut tidak menyakiti hati mad'u.

Bila dilihat dari bentuk penyampaiannya metode dakwah dibagi menjadi 3 pula, yakni :

- 1) Dakwah bil lisan yaitu dakwah dengan perkataan contohnya debat, orasi, ceramah, dll.
- 2) Dakwah bil kitabah yaitu dakwah melalui tulisan bisa dengan artikel keagamaan buku, novel, dll.
- 3) Dakwah bil hal ialah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung.<sup>28</sup>

e. Media Dakwah (wasilah)

Kata media berasal dari bahasa latin Median (jamak : medium) berarti perantara, yaitu alat atau sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya. Dalam definisi komunikasi yang disampaikan oleh Harold D Laswell, media merupakan saluran (*channel*) untuk memudahkan penyampaian sebuah pesan. Media komunikasi terdiri dari lambang lambang, kata, gambar, tindakan atau perilaku, dan berbagai teknik serta media yang digunakan dalam proses berkomunikasi.<sup>29</sup>

Adapun yang dimaksud dengan media (wasilah) dalam kajian dakwah yaitu suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada komunikan dakwah (mad'u). Dengan banyaknya media yang ada, maka seorang da'i harus memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwahnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memilih media adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki

<sup>28</sup>Jurnal, (R Wati), *BAB II Kajian Teori, Pengertian Dakwah*, 2016, hal 14-16

<sup>29</sup>Jurnal, (R Wati), *BAB II Kajian Teori, Pengertian Dakwah*, 2016, hal 17

karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.

- 2) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- 3) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- 4) Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- 5) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- 6) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- 7) Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.

Pada dasarnya, dalam kajian komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa dan media nonmassa.

#### 1) Media Massa

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah.

Keuntungan dakwah dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima

oleh komunikasi yang jumlahnya relatif amat banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi media masa sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikasi dalam jumlah yang banyak.

## 2) Media Nonmassa

Media ini biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, SMS, telegram, faks, papan pengumuman, CD, e-mail, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.

Disadari atau tidak, media dalam penggunaan komunikasi terutama media massa telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi yang dilakukan manusia dalam berbagai hal. Termasuk dalam hal ini tak ketinggalan adalah dalam komunikasi dakwah massa.<sup>30</sup>

### f. Atsar (Efek Dakwah)

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feedback (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- a. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsikan khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

---

<sup>30</sup>Jurnal, (E Ihsan), *BAB II Tinjauan Pustaka Komunikasi Dan Dakwah*, 2017, hal 27-29

- b. Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- c. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan perilaku.<sup>31</sup>

### C. Rumah Aceh

Rumah adat Aceh, atau dalam bahasa Aceh: dinamakan Rumoh Aceh atau Rumah Krong Bade adalah rumah adat dari suku Aceh. Rumah ini bertipe rumah panggung dengan tiga bagian utama dan sebuah bagian tambahan. Rumah Adat Aceh terdiri dari tiga bagian utama yaitu *seuramoë keuë* (serambi depan), *seuramoë teungoh* (serambi tengah) dan *seuramoë likôt* (serambi belakang). Sedangkan satu bagian tambahannya yaitu rumoh dapu (rumah dapur). Atap rumah juga digunakan sebagai tempat penyimpanan pusaka keluarga. Terdapat beberapa hal yang unik, yang menjadi ciri khas dari rumah adat Aceh. Salah satunya bentuk rumah yang seperti panggung dengan berjarak sekitar 2,5 sampai 3 meter dari atas tanah. Keseluruhan bangunan rumah adat ini juga dibangun dengan menggunakan kayu. Sedangkan atapnya berasal dari anyaman daun enau atau daun rubia.

Bagi suku bangsa Aceh, segala sesuatu yang akan mereka lakukan, selalu berlandaskan kitab adat. Kitab adat tersebut, dikenal dengan Meukeuta Alam. Salah satu isi di dalam terdapat tentang pendirian rumah. Di dalam kitab

---

<sup>31</sup>Jurnal, I Ifitah, *BAB II Tinjauan Pustaka Perspektif Teoritis Dakwah*, (2013, Surabaya), hal 24-25

adat menyebutkan: “Tiap-tiap rakyat mendirikan rumah atau masjid atau balai-balai atau meunasah pada tiap-tiap tiang di atas puting dibawah para hendaklah dipakai kain merah dan putih sedikit”. Kain merah putih yang dibuat khusus di saat memulai pekerjaan itu dililitkan di atas tiang utama yang di sebut *tamèh raja* dan *tamèh putroë*”. Untuk itu, dapat dilihat bahwa Suku Aceh bukanlah suatu suku yang dapat melupakan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Dalam kitab tersebut juga dipaparkan bahwa; dalam *Rumoh Aceh*, bagian rumah dan pekarangannya menjadi milik anak-anak perempuan atau ibunya. Menurut adat Aceh, rumah dan pekarangannya tidak boleh dibelokkan dari hukum waris. Jika seorang suami meninggal dunia, maka *Rumoh Aceh* itu menjadi milik anak-anak perempuan atau menjadi milik istrinya bila mereka tidak mempunyai anak perempuan. Untuk itu, dalam Rumah Adat Aceh, istrilah yang dinamakan *peurumoh*, atau *jiak* diartikan dalam bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki rumah.

Bagi Suku Aceh, *Rumoh Aceh* bukan sekadar tempat untuk berteduh. Akan tetapi, rumah adat Aceh merupakan bentuk dari keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap alam. Oleh karena itu, melalui rumah adat Aceh ini, kita dapat melihat budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Aceh dari masa ke masa. Adat dari rumah adat Aceh ini sudah ada semenjak Raja Sultan Iskandar Muda berkuasa.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup><https://www.kolomwarta.com/index.php/2017/05/22/mengenal-rumah-adat-aceh/>, Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2019

#### D. Teori Interaksi Simbolik

Herbert Blumer mengkaji mengenai factor social-struktural dan social cultural meliputi sistem social, kebudayaan, posisi status, peran social, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi social, norma social, dan nilai. Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut mempelajari selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidakhanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang mempunyai artipenting tersendiri.<sup>33</sup> Asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer bertumpu pada tiga premis.<sup>34</sup>

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi social dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
3. Makna-makna dimodifikasi dan ditangani melalui satu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Disempurnakan disaat proses interaksi social berlangsung.
4. Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti.

Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan

---

<sup>33</sup>Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*.(Bandung: Nusa Media. 2010) hal 391.

<sup>34</sup>Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*. hal 392

sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu actor melakukan serangkaian kegiatan oleh mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.<sup>35</sup>

Pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normative, yang telah dibakukan sebelumnya. Hasil dari proses olah mental yang terus menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap actor atas sesuatu tersebut. Interaksi orang akan belajar memahami symbol-simbol, dan dalam suatu tindakan orang tersebut akan belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor atau orang lainnya.<sup>36</sup>

Blumer mengatakan bahwa manusia mengalami proses selfindication, yaitu sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Proses selfindication ini terjadi dalam konteks social dimana individu mencoba mengantisipasi, tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.<sup>37</sup> Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengundang ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut:<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2007) hal 259.

<sup>36</sup> Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial...*, hal 394

<sup>37</sup> Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial...*, hal 397

<sup>38</sup> Poloma. *Sosiologi Kontemporer...*, hal 264

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
3. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
4. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut.
5. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok: hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi social dari perilaku tindakan-tindakan sebagai manusia. Sebagai besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan social”.

Bagi Blumer dunia social empiris terdiri dari manusia beserta berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari mereka. Pengatahuan perilaku yang intin itu hanya dapat diperoleh melalui observasi tangan pertama dan partisipasi dalam kelompok yang diteliti, tidak dapat diperoleh orang luar yang kurang familiar

dan intin dalam menganal kelompok. Blumer menegaskan bahwa metodologi ineraksi-sombolis merupakan pengkajian fenomena social secara langsung. Pendekatan yang mendasar untuk mempelajari secara ilmiah kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia. Kelompok adalah orang-orang yang terlibat dalam interaksi. Struktur sosial dilihat sebagai hasil dari interaksi bersama para anggota masyarakat.<sup>39</sup>

Kaitan antara teori interaksi simbolik dengan simbol dakwah dalam bangunan *Rumoh Aceh*, seperti yang kita ketahui teori interaksi simbolik mengkaji seperti sosial structural dan sosial cultural contohnya seperti sistem sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, norma sosial dan nilai. Berawal dari manakah manusia tersebut mempelajari selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya, jadi hubungannya dengan judul skripsi ini sangat banyak seperti interaksi social dimana saat pengurus melalukan interaksi sosial dengan pengunjung, kemudian memberikan pemahaman-pemahaman tentang *Rumoh Aceh*, itu menjadi nilai social pada masyarakat dan menjadi sebuah kaitan yang sangat erat dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai kebudayaan, itu sangat penting dimana nilai kebudayaan perlu di pelajari dan lain sebagainya.

---

<sup>39</sup>Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*. hal 395

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahaminya. Penelitian kualitatif menurut Nasution pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya. Berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasan dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya.<sup>40</sup>

#### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.<sup>41</sup> Untuk itu para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar).

Menurut Sugiono, dalam bunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang masih remang-remang bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu

---

<sup>40</sup>Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsinto, 2003), hal 5.

<sup>41</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hal. 23

‘masalah’ dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan.<sup>42</sup>

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya misalnya penelitian kebijakan, ilmu politik, administrasi psikologi komunitas dan sosiologi, organisasi dan manajemen, bahkan sampai pada perencana kota dan perencanaan regional. Penelitian ini dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Museum Aceh, Kota Banda Aceh, alasan peneliti memilih objek penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui apa saja simbol bangunan dalam rumah Aceh (Rumoh Aceh), dan mengetahui bagaimana sejarah-sejarah rumah Aceh (Rumoh Aceh) tersebut.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka dianggap perlu untuk menentukan teknik pengumpulan data, dalam penelitian yang penulis lakukan akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dengan mendatangi langsung tempat penelitian.<sup>43</sup> Observasi adalah mengadakan pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap objek penelitian yang berkenaan dengan nilai-nilai Tradisional Dakwah Dalam Bangunan Rumah Aceh (Rumoh Aceh).

---

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hal. 205

<sup>43</sup>Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian*, ( Aceh : Ar-Rigal institute, 2007), hal 6.

b. Wawancara mendalam, adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu interviewer (yang mengajukan pertanyaan) dan interviewee (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).<sup>44</sup> Dalam hal ini wawancara dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dari penelitian yang dilakukan dengan cara percakapan langsung antara peneliti dan masyarakat yang melakukan akad nikah di masjid tersebut, untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti melakukan wawancara mendalam berbentuk terbuka dan secara bebas dengan menggunakan pedoman atau panduan soal dalam mengajukan pertanyaan.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek).<sup>45</sup> Wawancara juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan atas pertanyaan itu.<sup>46</sup>

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan responden/narasumber dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara terstruktur ini peneliti juga

---

<sup>44</sup>Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005 ), hal 135.

<sup>45</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian (Public Relations dan Komunikasi)*, Cet. 3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 23

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 22 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186

menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar/foto, dan material lainnya yang dapat membantu peneliti dalam mewawancara narasumber menjadi lancar. Adapun yang akan di wawancara yaitu:

1. 1 orang Kepala Museum Rumoh Aceh
  2. 2 orang Pengurus Museum Rumoh Aceh
  3. 1 orang Penjaga Museum Rumoh Aceh.
  4. 2 orang tokoh adat atau tokoh masyarakat
- c. Dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dan mengalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar atau elektronik.<sup>47</sup> Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang di ambil dari yang akan di teliti berupa buku-buku, data-data tertulis yang di ambil dari adanya penelitian yang akan dilakukan di Museum Rumoh Aceh.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian merupakan kegiatan yang sangat penting yang di dalamnya dibutuhkan ketelitian yang berhati-hati terhadap data yang telah dihasilkan. Melalui analisis data, data yang dikumpulkan dalam bentuk data mentah dapat diproses secara baik untuk menghasilkan data yang matang. Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 221.

<sup>48</sup> Winarmu Surakmad, "*Pengantar Ilmiah Metode Teknik*", (Bandung: Tarsito, 2004), hal 134.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana proses pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik observasi, dan mencari informasi secara mendalam, setelah data terkumpulkan, maka penulis menganalisis data berdasarkan konseptual. Dengan data yang telah terkumpulkan lalu di olah dan dimasukkan kedalam katagori tertentu dengan menemukan apa yang penting dalam apa yang di pelajari.<sup>49</sup>

Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses pengorganiasian dan pengurutan data kedalam pola, katagori dan satuan, uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Kemudian teknik analisis data model interaktif menurut miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>50</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data sangat penting dalam pembahasan metode penelitian dimana ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis data, seperti halnya pengumpulan data, bagaimana peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan melakukan teknik-teknik pengumpulan data yang telah disiapkan sejak awal. Pengumpulan data biasanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian lain halnya dengan reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan dan sebagainya. Selanjutnya penyajian data, data yang telah di kumpulkan dan data yang telah dipilih kemudian mengolah data tersebut yang

---

<sup>49</sup> Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005 ), hal 248.

<sup>50</sup>Lexy J Moleong, “*Pendekatan dan Janis Peneliiian-Penelitian Tentang Pean Komunitas Anak Dalam*“ (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005 ), hal 45-47

setengah jadi kedalam bentuk tulisan dan telah memiliki alur tema yang jelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Huberman tentang penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan yang terakhir penarikan kesimpulan, jadi penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menjawab rumusan masalah dengan bukti data-data yang valid.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Meuseum Rumoh Aceh.

Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada awalnya bernama Museum Aceh yang di dirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Peresmian pemakaiannya dilakukan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jendral H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915 yang pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan rumah tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*). Bangunan tersebut berasal dari pavilion Aceh yang di tempatkan di arena pameran colonial (*De Koloniale Tentoonsteling*) di Semarang pada tanggal 13 Agustus s.d 15 November 2014. Pada pameran tersebut, paviliun Aceh berhasil memperoleh empat mendali emas, 11 perak, tiga perunggu, dan piagam penghargaan sebagai paviliun terbaik. Keempat mendali emas tersebut diberikan untuk pertunjukan, boneka-boneka Aceh, benda-benda etnografika, mata uang perak untuk pertunjukan, foto, dan peralatan rumah tangga.<sup>51</sup>

Atas keberhasilan tersebut, *Stammeshaus* mengusulkan kepada Gubernur Aceh agar pavilion tersebut dibawa kembali ke Aceh dan dijadikan sebagai museum. Ide ini diterima oleh Gubernur Aceh *Swart*, pavilion Aceh itu dikembalikan ke Aceh dan pada tanggal 31 Juli 1915 diresmikan sebagai Museum Aceh yang berlokasi disebelah Timur Blang Padang di Kutaraja (Banda Aceh)

---

<sup>51</sup> Dokumentasi, *Profil Museum Aceh*

sekarang. Pada saat itu museum ini berada dibawah tanggung jawab pengusaha sipil/militer Aceh dan *F.W. Stammeshaus* sebagai kurator pertama.

Setelah Indonesia merdeka, Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh yang pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh. Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari tempatnya yang lama (Blang Padang) ke tempat yang sekarang ini. Setelah pemindahan itu pengelolaannya diserahkan kepada Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat.<sup>52</sup>

Sedangkan mengenai Rumah Aceh (*Rumoh Aceh*) Rumah Aceh dibangun menyerupai rumah tradisional masyarakat Aceh yang berbentuk rumah panggung. Lantai bangunan ini dirancang setinggi sembilan kaki, lebih tinggi dari permukaan tanah, bersandar pada tiang-tiang penyangga dari kayu dengan ruang kolong dibawahnya. Luas lantai bangunan ini lebih dari 200m<sup>2</sup> dengan tinggi atap pada bagian rebung lebih kurang 8m. Keistimewaan Rumoh Aceh dan sejenisnya terletak pada segi kekokohan bangunannya, walaupun bagian-bagian rumah hanya dipersatukan dengan ikatan tali ijuk, pasak, serta baji sebagai pengganti paku dan sekrup.

Masyarakat Aceh tidak mengenal istilah “rumah adat”, karena fungsi dari masing-masing ruangan ini ditata agar sedapat mungkin menggambarkan fungsi pokok-pokok ruangan pada rumah tempat tinggal tradisional masyarakat Aceh. *Seuramo Keue* atau serambi depan adalah ruang tamu yang terbentang sepanjang rumah yang dipakai untuk menerima tamu, menjalankan kegiatan agama, san

---

<sup>52</sup> Dokumentasi, *Profil Museum Aceh*

sebagai tempat musyawarah keluarga. Bagian ujung barat ruangan ditutup dengan tikar, dan pada upacara yang sifatnya Khidmat, pada bagian ini dihamparkan permadani sebagai tikar duduk, (*tika duek*) untuk setiap tamu yang datang.<sup>53</sup>

Pada bagian dinding bagian utara yang lebih rendah tergantung beberapa potong kayu berukir dengan hiasan tradisional Aceh dan lukisan para pahlawan Aceh sebagai pejuang bangsa, antara lain: Sultan Iskandar Muda, Tengku Cik DI Tiro, Cut Nyak Dgien, Teuku Nyak Arif, Teuku Umar Johan Pahlawan dan Cut Mutia, dan juga pajangan alat music *rapa'I* (sejenis drum) dalam ukuran besar kecil bersusun berjajar didinding yang tinggi, yang disertai dengan hiasan permadani, tanduk rusa penyangkut topi, tombak dan kepala rusa, serta lukisan-lukisan.<sup>54</sup>

Bagian kedua dari rumah Aceh adalah ruang tengah (*rambat*), yaitu suatu ruang penghubung yang terdapat diantara dua kamar tidur. Rambat digunakan khusus untuk sesama penghuni rumah, para sanak keluarga, atau apabila orang lelaki, hanyalah untuk mereka yang telah akrab dengan seluruh keluarga secara terbatas. *Rambat Rumoh Aceh* ini berisi lemari-lemari yang berisi peralatan makan dari keramik asing dan tembikar (kendi-kendi Gayo), berbagai jenis topi dan senjata, peralatan upacara dari tembaga, *panyot gantung* (lampu gantung) dan *panyot dong* (lampu berkaki) yang terbuat dari kuningan, dan peralatan ibadah, kitab kuno dan Al-qur'an, serta lukisan-lukisan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Dokumentasi, *Profil Museum Aceh*

<sup>54</sup> Obsrvasi Awal tanggal 23 Februari 2022

<sup>55</sup> Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Banda Aceh: 2002) hal 1-2

Adapun mengenai sejarah pembangunan rumah adat Aceh ini dibangun dari beberapa jawaban pengurus dan penjaga, hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlis selaku penata pameran atau pemandu Rumoh Aceh mengatakan bahwa:

“Jadi Rumoh Aceh di Museum ini dibuat oleh orang Belanda pada Tahun 1914 guna untuk mengikuti sebuah pameran di kota Semarang yang bernama Kolonial Friedrich Wilhelm Stammeshaus, Pameran colonial ini pameran terbesar di Asia, jadi Belanda selain mengunadang negaranegara lain untuk mengikuti pameran ini juga mengikutsertakan daerah-daerah yang menjadi daerah jajahan Belanda di nusantara, salah satunya adalah Rumoh Aceh sebagai pameran dan pada kegiatan ini Aceh keluar sebagai juara prtama dari bebrapa mendali emas, perak dan perunggu yang didapatkan kemudian Rumah Aceh ini dibawa pulang lagi ke kutaraja. Banda aceh yang mana dulu masih bernama kutaraja dengan cara di bongkar karna memang rumoh aceh ini dibuat dengan bongkar pasang. kemudian pas sudah dibawa pulang ke aceh, rumoh aceh langsung dijadikan sebagai muesium pada bulan juli 1915 yang di resmikan oleh jendral belanda yaitu Friedrich Wilhelm Stammeshaus sebagai koleksi pengelola pertama yang diaman letak lokasi rumoh aceh di daerah BlangPadang. kemudian ketika beliau pulang kebelanda sebagian besar koleksi itu diambil dibawa pulang, di kumpul oleh beliau ketika dia menjadi tentara belanda, setiap dia bertugas di suatu daerah mengumpulkan setiap jenis koleksi dan menjadi sebagai koleksi pertama muesium Aceh. Kemudian rumoh aceh dipindahkan ketempat yang sekarang pada tahun 1978 dikarenakan ada pertukaran tanah dimana tanah yang di blangpadang menjadi tanah TNI, dan di tempat muesium sekarang menjadi tanah muesium, dan setelah itu baru dibangun bangunanbangunan lain, ada pameran tetap, perpustakaan, gudang, aula, rumah dinas dan lain sebagainya.”<sup>56</sup>

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai sejarah pembangunan rumah adat Aceh ini dibangun, bapak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh juga menambahkan bahwa:

“Pada awal musum negeri Aceh, Rumoh Aceh museum merupakan satu-satunya bangunan dan menjadi bangunan utamanya dari museum Aceh. Bangunan Rumoh Aceh ini sebelumnya mrupakan Paviliun Aceh yang ditempatkan di arena pamran colonial (*De koloniale tentoonstelling*)

---

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku piñata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

di Semarang yang berlangsung pada tanggal 20 Agustus sampai 15 November 1914. Pembuatan Paviliun Aceh berarsitektur Rumah Aceh ini merupakan inisiasi dari Friedrich Wilhelm Stammeshaus, salah seorang Controleur Belanda (Koordinator pengawasan dari pemerintahan Belanda hingga ketingkat yang paling rendah) di Aceh. Tidak hanya rumah Aceh, F.W. Stammeshaus juga membawa benda-benda budaya serta kreasi asli dari Aceh untuk dipamerkan pada ajang tersebut. Pada pameran tersebut Paviliun Aceh berhasil menjadi juara umum, memperoleh 4 medali emas, 11 perak, 3 perunggu dan piagam penghargaan sebagai paviliun terbaik. Setelah Indonesia merdeka, museum Aceh menjadi milik pemerintah Daerah istimewa Aceh yang pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah Daerah Tingkat II Banda Aceh.”<sup>57</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan bu Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Sejarah pembangunan Rumah adat Aceh di museum ini dibangun pada Tahun 1914 oleh Kolonial Belanda yang bernama Friedrich Wilhelm Stammeshaus. Rumah Aceh di museum Aceh ini dibangun untuk mengikuti pameran yang ada di Semarang dan pameran ini adalah pameran terbesar di Asia pada saat itu. Jadi, pameran tersebut mengundang negara-negara lain untuk mengikutsertakan dan juga mengundang daerah-daerah yang menjadi daerah jajahan Belanda di nusantara, salah satunya adalah Rumah Aceh. Kemudian Aceh keluar sebagai pemenang dan mendapatkan 3 medali emas, serta mendapatkan perak dan perunggu.”<sup>58</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh bahwa:

“Rumah Aceh didirikan oleh Friedrich Wilhelm Stammeshaus, dia sebagai kolonel Belanda pada saat itu. Rumah Aceh dibangun untuk mengikuti pameran di Semarang. Rumah Aceh dibangun pada Tahun 1914 dan pada saat itu Rumah Aceh berada di Blangpadang, kemudian pada Tahun 1915 rumah Aceh dipindahkan dari pameran yang ada di Semarang dan diresmikan sebagai museum Aceh.”<sup>59</sup>

Dari Penjelasan di atas tentang bagaimana sejarah pembangunan rumah adat Aceh di museum Aceh, dari beberapa jawaban pengurus yang diwawancarai

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Museum Rumah Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumah Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga museum Rumah Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

penulis, baik itu pemandu atau penjaga rumah Aceh beliau sangat jelas jawabannya tentang pertanyaan ini karena hal yang berkaitan dengan sejarah pembangunan rumah Aceh didirikan oleh kolonel Belanda yang bernama Friedrich Wilhelm Stammeshaus pada Tahun 1914 guna untuk mengikuti pameran di Semarang pada saat itu.<sup>60</sup>

**Jam Kunjungan Museum:**

Selasa – Kamis	: 08.30 - 13.30
Jumat	: 08.30 - 11.00
Sabtu	: 08.30 - 12.30
Minggu	: 08.30 - 13.30
Sore Dibuka	: 14.30 - 16.30 <sup>61</sup>

**B. Bentuk Simbol Dakwah Dalam Bangunan Rumah Adat Aceh**

Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang simbol dakwah dalam bangunan rumah Aceh (Rumah Aceh) Studi Pada Rumah Aceh di Meuseum Aceh Banda Aceh. Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan simbol dakwah dalam bangunan rumah Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlis, selaku penata pameran atau pemandu Rumah Aceh mengatakan bahwa:

“Mengenai simbol dakwah atau motif didalam Rumah Aceh, kalau motif ukiran itu banyak terdapat di Rumah Aceh, tetapi tidak semua rumah Aceh itu memilikinya, mungkin khusus rumah-rumah kalangan bangsawan yang terbuat dari kayu karena ada juga rumah Aceh tidak terbuat dari kayu tapi dari pelepah rumbia yaitu rumah-rumah orang biasa. Kebanyakan simbol atau ukiran itu, diukir diposisi kindang yang dimana kindang itu dinding dibagian bawah jendela rumah, kemudian di *tulak angen*, dan lain

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga muuseum Rumah Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

<sup>61</sup> Dokumentasi, *Jam Kunjungan Museum* tanggal 2 Maret 2022

sebagainya, dan itu tergantung pada selera pemilik rumah, tetapi kalau kita lihat Rumah Aceh pada meuseum Aceh biasa menggunakan motif-motif seperti taloe puta, awan berarak, suran, *tapak cato*, *bungong tabu*, artinya semakin tinggi nilai sosial pemilik rumah mungkin semakin banyak ukiran dan mengenai maknanya terdapat pada buku ragam motif hias koleksi museum Aceh dan intinya setiap motif ada makna tersendiri”.<sup>62</sup>

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai bentuk simbol dakwah pak Mudha Farsyah sebagai kepala Museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Adapun simbol dakwah pada rumoh Aceh ini adalah sebagai nilai Dakwah, sebagai media pembelajaran dakwah, Rumoh Aceh itu juga mempunyai tiga serambi yaitu serambi depan, serambi tengah dan serambi belakang, namun hampir semua media dakwah rumoh Aceh itu dilakukan di bagian depan yaitu untuk bagian ruang tamunya rumoh Aceh yang berarti orang-orang yang datang kerumah kita dan hampir setiap rumoh Aceh itu di manfaatkan sebagai media pembelajaran dakwah bagi para perempuan dikarenakan mengikutkan sistem kehidupan pada zaman dulu sementara para laki-laki ituditempatkan di meunasah bahkan pada zaman dulu para laki-laki tidur di meunasah, dan ketika di waktu malam itu di manfaatkan sebagai pembelajaran pengajian untuk ibu-ibu dan anak-anak perempuan yang diajari oleh guru wanita.”

“Kemudian perlu kita ketahui mengenai simbol atau motif-motif Rumoh Aceh itu tidak bertentangan dengan agama, karenamotif ornament atau yang namanya ukiran yang dibuat itu dilarang oleh agama, seperti misalnya bentuk-bentuk binatang yang dilarang oleh agama, itu tidak ada dibuat atau di ukir dalam bentuk motif-motif rumah Aceh dan ini juga menjadi dari bagian dakwahnya. Simbol atau motif pada bangunan Rumah Aceh bermacam-macam antaranya motif on ranup, bungong meulu, bungong awan, anyaman dan yang paling bayak motif di rumah Aceh ini adalah motif-motif yang berbentuk bunga.”<sup>63</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan buk Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>63</sup> Observasi Peneliti Pada Kunjungan dan hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

Berbicara bentuk simbol dakwah dalam bangunan rumah Aceh, itu banyak, tetapi kalau simbol yang bermaksud seperti motif yang berbentuk ukiranitu kurang nilai dakwahnya, tetapi simbol dakwah yang terdapat didalam bangunan rumah Aceh itu ada, seperti ruangan-ruangan rumah Aceh, misalnya seperti *seuramoe keu* sebagai ruang tamu ataupun batasan yang bisa ditempatkan khusus bagi laki-laki, kemudian pintu rumah Aceh itu mempunyai nilai dakwahnya juga, pintunya tidak terlalu tinggi dan besar dan disaat orang masuk kedalam rumah tersebut akan menunduk kepalanya dengan memperlihatkan rasa menghormati orang yang didalam rumah, disitu juga terdapat nilai dakwahnya.<sup>64</sup>

Hal lain dikuatkan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Rumah Aceh pada Meuseum Aceh memiliki banyak simbol dakwah dari dulu sampai dengan sekarang dan tidakdihilangkan sama sekali, simbol dakwahnyabanyak dan tidak bisa diingat satu-persatu, dan diantaranya seperti motif awan puta talo, para, thuep ubong dan motif-motif bunga seperti bunga meulu, bunga awan dan lain sebagainya.”<sup>65</sup>

Penjelasan diatas dari beberapa pengurus Rumah Aceh di Museum Aceh menunjukkan bahwa simbol dakwah pada bangunan Rumah Aceh itu banyak bisa dilihat dari beberapa jawaban beliau diantaranya simbol bunga, simbol yang berkaitan dengan benda dan bahkan ada simbol hewan.

Kemudian berkenaan dengan bangunan Rumah Aceh, ada konsep Islam pada bangunan Rumah Aceh yang perlu di perhatikan juga, diantaranya ialah:

#### 1. Rumah panggung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlis, selaku penata pameran atau pemandu Rumah Aceh mengatakan bahwa:“Pada awal mula

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumah Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga Meuseum Rumah Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

berdirinya Rumah Aceh, Rumah Aceh di museum Aceh atau Rumah Aceh yang ada di Aceh memang dibuat berbentuk panggung, yang karenakan pada masa dahulu di Aceh sendiri masih menggunakan pelita untuk menerangi rumah dan belum adanya lampu dan banyaknya binatang buas yang berkeliaran, maka dari itu kebanyakan masyarakat Aceh atau bangsawan Aceh mendirikan rumah berbentuk panggung.”<sup>66</sup>

Kemudian pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau juga mengemukakan bahwa: “Rumah Aceh adalah satu benda budaya yang merupakan kebutuhan mendasar sebagai tempat tinggal bagi setiap manusia. Di Aceh sendiri banyak terdapat Rumah Aceh baik itu Rumah Aceh yang bersifat panggung atau Rumah Aceh yang biasa. Rumah Aceh yang berbentuk bujur sangkar yang didirikan di atas tiang-tiang sehingga dapat dari berbagai sudut. Bentuk rumah Aceh yang agak tinggi dari tanah dimaksudkan untuk menghindari banjir, gangguan binatang buas dan gangguan orang yang hendak berbuat jahat makanya rumah Aceh didirikan berbentuk rumah panggung.”<sup>67</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan bu Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa: “Rumah Aceh mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan rumah adat lainnya. Rumah Aceh dibuat berbentuk panggung juga mempunyai makna atau manfaat tersendiri bagi masyarakat Aceh, baik itu dari gangguan binatang buas, banjir dan lain sebagainya.”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

Rumoh Aceh dibuat dengan konsep rumah panggung, sehingga memiliki jarak dari tanah tempat tinggal. Lalu karena tempatnya tinggi, maka dibutuhkan tangga untuk sampai kerumah panggung, jumlah tangganya pun dibuat ganjil, sesuai dengan kepercayaan masyarakat sekitar. Tempat dibuat tinggi ini guna mengurangi kelembaban didalam rumah. Sebab dngan konsep panggung, maka udara dapat masuk kedalam rumah melewati kolong-kolong. Dengan begitu, makanan didalam rumahpun tidak akan cepat membusuk. Selain itu, kita juga mengetahui bahwasanya rumah yang dibuat berbentuk panggung agar jauh dan terhindar dari hewan atau binatang buas yang dapat meninggalkan kotoran-kotoran dan najis.

## 2. Arah Kiblat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlis, selaku penata pameran atau pemandu Rumoh Aceh mengatakan bahwa:

“Setelah Islam masuk ke Aceh, arah Rumah Aceh mendapat pengaruh unsur keislaman. Dalam agama Islam ibadah shalat selalu menghadap ke kiblat, maka dari itu, rumah juga dibuat memanjang ke arah kiblat, yakni kearah barat, yang mencerminkan upaya masyarakat Aceh membangun garis imajiner dengan Ka’bah yang berada di Mekkah.”<sup>69</sup>

Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Rumoh Aceh ini adalah sebagai nilai Dakwah, sebagai media pembelajaran dakwah, namun bangunan Rumoh Aceh itu pintunya ke Timur menghadap ke Barat sesuai dengan arah kiblat, apabila ada tamu yang datang maka mereka tidak perlu menanyakan kemana arah kiblat, karena dengan melihat letak Rumah Aceh mereka sudah tahu arah kiblatnya.”<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

Adapun dari hasil wawancara dengan bu Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Selain Rumah Aceh dibuat berbentuk panggung, Rumah Aceh juga dibuat mengarah ke kiblat, Aceh sangat kental dengan keislaman, dengan begitu masyarakat Aceh mendirikan Rumah Aceh letaknya memanjang dari timur ke barat, itu kegunaannya lebih memudahkan bila ada yang ingin mendirikan shalat.”<sup>71</sup>

Hal lain dikuatkan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Rumoh Aceh pada Museum Aceh mempunyai banyak makna tersendiri baik makna-makna pada simbol di bangunan Rumah Aceh atau lain sebagainya. Rumah Aceh sangat kuat menimbulkan kadar keislaman seperti Rumah Aceh yang mengarah dari timur ke barat seperti halnya arah kiblat yang menunjukkan masyarakat Aceh itu sangat kuat keislamannya.”<sup>72</sup>

Kesimpulan yang dapat penulis ambil tentang nilai dakwah pada pembahasan di atas mengenai arah kiblat adapun salah satunya *rumoh Aceh* di bangun menghadap ke timur dengan sisi belakangnya menghadap kebarat. Alasannya dikarenakan agar rumah adat itu selalu menghadap kearah kiblat (mekkah), sebagai simbol orang yang menetap di rumah tersebut menjalankan perintah agama.

### 3. Guci Rumah Aceh

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

Adapun mengenai Guci pada Rumah Aceh, Ustadz Mukhlis selaku penata pameran atau pemandu Rumoh Aceh mengatakan bahwa:

“Rumoh Aceh tersebut juga sangat terjaga kesuciannya dari pada najis yang mana bila ada orang yang ingin naik ke rumah Aceh, ditangga sudah disediakan guci untuk mencuci atau membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum memasuki rumah Aceh dan jika ada anak-anak kecil yang ingin naik kerumah Aceh itu langsung disucikan dibersihkan dengan air dan langsung mengalir airnya ke bawah.”<sup>73</sup>

Kemudian pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau juga mengemukakan bahwa:

“Islam mengajarkan *Thaharah*, bersuci dengan mandi, berwudhu dan istinja agar badan menjadi bersih. Raga yang bersih sebagai cerminan hati yang suci. orang Aceh menaruh guci pembasuh kaki dibawah tangga Rumah Aceh untuk menjaga Rumah Aceh itu tetap bersih dan tidak ada kotoran yang terbawa kedalamnya, sehingga rumah selalu siap dipakai untuk beribadah.”<sup>74</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan bu Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Rumoh Aceh berkembang berdasar konsep kehidupan masyarakat Islam yaitu suci. Suci ini menyebabkan rumah Aceh berdiri di atas panggung. Dari segi nilai-nilai agama, dan Selanjutnya mengenai peletakan guci ditangga atau didepan rumah. Setiap rumah Aceh pemilik rumah meletakkan guci didepan rumah untuk tamu mencuci kaki sebelum menaikkan tangga rumah.”<sup>75</sup>

Adapun nilai dakwah yang terdapat pada guci *rumoh Aceh* ialah yang di mana guci merupakan sebuah benda untuk membersihkan atau mencuci kaki sebelum naik ke dalam rumah guna menghilangkan daripada kotoran atau najis supaya *rumoh Aceh* tetap terjaga dari kesuciannya.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

Penjelasan diatas mengenai tentang konsep Islam pada bangunan Rumah Aceh seperti Rumah panggung, mengarah ke kiblat dan guci di tangga rumah, itu semua mempunyai nilai keislaman pada bangunan Rumah Aceh.

Kemudian mengenai makna simbol yang terdapat dalam bangunan rumah Aceh dilihat dari beberapa jawaban pengurus dan penjaga, hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlis selaku penata pameran atau pemandu Rumoh Aceh mengatakan bahwa:

“Mengenai masalah makna simbol pada bangunan rumah Aceh ada beberapa yang harus diperhatikan pada rumah Aceh seperti kenapa jendelanya dibuat kecil itu karna aurat pemilik rumah tidak terlihat dari luar, jadi karena itu jendela Rumoh Aceh tidak dibuat besar dan memang tidak diizinkan siapapun orang-orang luar untuk mencoba melihat-lihat isi dalam sebuah rumah tanpa adanya pemilik rumah.”<sup>76</sup>

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai makna simbol pada bangunan Rumah Aceh pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Makna dari simbol bangunan Rumoh Aceh dari segi tumbuhan pada umumnya adalah sebagai perlambang kesuburan, keindahan dan kesempurnaan, sedangkan simbol atau motif hewan pada bangunan rumah Aceh khusus dipakai untuk menghiasi rumah tempat tinggal yang dianggap tidak bertentangan dengan akidah islam serta mempunyai tujuan dan arti simbolis tertentu. Simbol hewan tidak pernah menghiasi bangunan-bangunan keagamaan, sama halnya dengan simbol atau motif tumbuhan, dan yang sering dijumpai simbol atau motif awan,

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

bintang dan bulan yang sering menghiasi bangunan-bangunan tradisional Aceh diartikan sebagai lambang kesuburan. Adapun yang menonjol dari makna simbol dakwah dalam bangunan rumah Aceh itu ialah di bagian pintu rumah Aceh, di karenakan dengan bentuk pintu rumah Aceh yang kecil itu tanpa disadari oleh setiap orang yang masuk akan menundukkan kepalanya, mengucapkan salam menandakan menghormati pemilik rumah, dan ini adalah nilai dakwah yang paling besar tanpa kita sadari.”<sup>77</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan buk Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Pada bangunan rumah Aceh yang di tinjau dari bentuk ragam hias motif Aceh pada rumah Aceh yang merupakan suatu tanda atau simbol dalam mengekspresikan tujuan atau keinginan tertentu, setiap bentuk simbol atau motif yang diterapkan tidak untuk keindahan semata, tetapi memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh masyarakat Aceh melalui ragam hias motif pada rumah Aceh. Seluruh simbol atau ragam hias yang ada pada rumah Aceh di museum Aceh memiliki nama-nama tersendiri berdasarkan tujuan dari beberapa sumber kajian yang didapatkan. Beberapa simbol pada bangunan rumah Aceh di antaranya yaitu Bungong seumanga maknanya dilambangkan sebagai wanita Aceh yang lemah-lembut, simbol motif bungong seulepok maknanya dilambangkan sebagai keindahan dan kesuburan tanah Aceh, simbol bungong geulima maknanya dilambangkan keindahan saja, simbol awan-awan maknanya

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumah Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

dilambangkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, dan masih banyak simbol-simbol yang terdapat pada rumah Aceh.”<sup>78</sup>

Hal lain dikuatkan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Rumah Aceh memiliki beberapa simbol dan diantara simbol-simbolnya memiliki maknanya tersendiri, bahkan simbol yang paling banyak yaitu simbol atau motif bunga. Seperti yang kita ketahui mengenai bunga, bunga memiliki keindahan, apalagi jika dihiasan kebangunan Rumah Aceh. yang saya ketahui tentang makna simbol pada bangunan rumah Aceh yaitu simbol bunga, seperti bunga ayu-ayu yang artinya sebagai keindahan bunga kala diartikan sebagai kesuburan, bunga matahari yang diartikan sebagai keindahan dan kesuburan, bunga kalimah yang artinya sebagai pelindung dari segala marabahaya.”<sup>79</sup>

Penjelasan diatas dari beberapa jawaban yang diwawancara penulis tentang makna simbol yang terdapat pada bangunan rumah Aceh, jawaban pengurus Rumah Aceh di Museum Aceh menunjukkan bahwa yang paling banyak simbol di rumah Aceh ialah simbol atau motif bunga yang dilambangkan dengan keindahan ataupun kesuburan, jadi bisa disimpulkan dengan keindahan tersebut rumah Aceh menjadi indah dan bagus. Kemudian ada juga menjawab simbol di rumah Aceh yang bersifat hewan yang tidak bertolakkan dengan agama yang berarti keberanian dan dijauhkan dari marabahaya.

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumah Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga Museum Rumah Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

Kemudian mengenai berapa simbol atau motif ragam hias yang terdapat dalam bangunan rumah Aceh, Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumah Aceh mengatakan bahwa:

1. Simbol hias pada bagian *tulak angen*
2. Simbol hias pada bagian *ceuremen* (cermin)
3. Simbol hias pada bagian *para*
4. Simbol hias pada bagian *thuep ubong* (lisplang)
5. Simbol hias pada bagian *binteh* (dinding)
6. Simbol hias pada bagian kindang<sup>80</sup>

“Di tinjau dari segi bentuk ragam hias motif aceh pada rumah Aceh hal yang terpenting yang merupakan suatu tanda simbol atau motif hias pada Rumah Aceh adalah sebagai identitas budaya masyarakat Aceh mencakup luas untuk kepentingan sejarah kehidupan kebudayaan masyarakat Aceh sebelumnya. Adapun mengenai simbol hias di atas yang sering muncul atau yang ada pada rumah Aceh museum Aceh diantaranya tulak angen, ceuremen, para, Thuep ubong binteh, dan kindang.”<sup>81</sup>

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai berapa banyak motif ragam hias pada bangunan Rumah Aceh pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Ragam hias atau seni ornamental aceh adalah hasil proses kreativitas masyarakat Aceh yang diterapkan pada setiap benda seni dan kerajinan, terutama pada bangunan dan benda-benda pakai atau benda etnografika dan lain sebagainya. Ragam simbol atau motif hias seperti motif hias pada *tulak angen*, *ceuremen*, *para*, *thuep ubong*, *binteh*, dan kindang. Motif-motif ragam hias yang diukirkan pada bangunan-bangunan lainnya yang berhubungan dengan

<sup>80</sup> Studi Dokumentasi, “*Ragam Simbol Hias*” tanggal 2 Maret 2022

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumah Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

lingkungan alam, seperti motif tumbuhan, hewan, awan, bintang, bulan, dan motif kaligrafi atau bungong kalimah. Adapun simbol atau motif ukiran yang sering dipakai pada pembuatan ragam hias tradisional Aceh yaitu awan berarak atau bungong canek awan, pucuk pakis atau pucuk paku, pucuk rebung atau pucok reubong, pilin tali atau puta taloe sulur bunga atau sungket bungong kaligrafi, bunga cabai, bunga tanjung, bunga kapula, bunga teratai dan lain sebagainya,”<sup>82</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan bu Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Simbol atau ragam hias rumah Aceh di musum Aceh, memiliki ciri khas tersendiri dilihat dari segi corak mulai dari bentuk, fungsi dan warna. seluruh ragam motif hias yang ada pada rumah Aceh di museum Aceh memiliki nama-nama tersendiri. penerapan simbol atau ragam motif hias pada rumah Aceh di museum Aceh terdapat pada beberapa bagian khusus yang menjadi ciri khas dari rumah Aceh, sebagai perkawakilan dari seluruh rumah Aceh yang ada di wilayah Aceh. Ragam motif hias Aceh di museum dapat dilihat di beberapa bagian yang sangat mendominasi penerapan ragam motif hias Aceh, yaitu pada elemen *tulak angen*, *dinding*, *cureumen*, *- bara/para*, *thoep ubog/gaseue/lisplang*, dan *kindang*.”<sup>83</sup>

Hal lain dikuatkan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal Tanggal 2 Maret 2022

“Berbicara masalah simbol atau ragam motif hias pada rumah Aceh, simbol atau motif dibangun rumah Aceh bervariasi, ada beberapa bagian yang terdapat simbol atau ragam hiasnya di antaranya motif hias pada *Tulak angen*, untuk penerapan ragam motif hias pada rumah Aceh di museum dapat mewakili ragam motif hias pada umumnya yang ada di wilayah Aceh, beberapa motif yang diterapkan memiliki kesamaan dari segi bentuk, fungsi dan maknanya, seperti motif bungong kalimah atau kaligrafi, motif on ranup, motif bungong tabue, tapak catoe dan lainnya. begitu juga dengan bagian-bagian lain seperti ceurumen, para , thoep ubong, dinding, dan kindang yang juga memiliki segi bentuk dan memiliki motif di bagian masing-masing.”<sup>84</sup>

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mengenai simbol, makna simbol dan ragam motif hias pada bangunan rumah Aceh di museum Aceh itu sangat banyak dan bervariasi, baik itu dari segi simbol-simbol dakwahnya maupun dari makna simbol yang terdapat pada bangunan rumah Aceh bahkan pada ragam hiaspun memiliki bagian-bagian tersendiri yang memiliki motifnya.

### **C. Upaya pengurus dalam melestarikan simbol dakwah yang terdapat dalam rumah Aceh**

Disini Penulis juga memperoleh beberapa sumber dari penelitian tentang simbol dakwah pada bangunan rumah Aceh di museum Aceh mengenai tentang bagaimana upaya pengurus museum Aceh dalam melestarikan simbol dakwah yang terdapat dalam rumah Aceh.

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

## 1. Nilai-nilai yang terdapat pada Rumoh Aceh

Adapun jawaban dari narasumber pertama yaitu Ustadz Mukhlis selaku penata pameran atau pemandu Rumoh Aceh beliau mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai yang terdapat pada rumah Aceh kita sampaikan kepada pengunjung khususnya pada generasi muda dan kita memang harus memperkenalkan kepada generasi-generasi muda.”<sup>85</sup>

Dari keterangan yang disampaikan di atas juga dikuatkan oleh Pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Cara pengurus museum Aceh dalam melestarikan nilai-nilai dakwah pada bangunan rumah Aceh dengan cara menyampaikan nilai-nilai penting yang terdapat pada bangunan rumah Aceh, seperti menyampaikan isi atau makna yang terkandung pada simbol-simbol di rumah Aceh kepada pengunjung ataupun kepada masyarakat yang berkunjung ke rumah Aceh tersebut.”<sup>86</sup>

## 2. Membuat kegiatan-kegiatan

Kemudian mengenai pembahasan tentang membuat kegiatan Ustadz Mukhlis selaku penata pameran atau pemandu Rumoh Aceh beliau mengatakan:

“Museum pernah membuat kegiatan seperti museum masuk kerumah sekolah membuat program dan memperkenalkan nilai-nilai tentang Rumoh Aceh berserta filosofi dan sejarah-sejarahannya. Mungkin sekarang sudah tidak banyak lagi rumah-rumah Aceh yang ada tetapi setidaknya di museum masih ada Rumoh Aceh, dan nilai-nilai itu masih kita ajarkan kepada masyarakat generasi muda. seluruh pengunjung yang datang ke museum Aceh dikasih kesempatan naik ke

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Museum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

rumah Aceh dengan membeli tiket dan dengan selebar tiket itu pengunjung bisa melihat tiga tempat yaitu, Rumoh Aceh, Pameran Tetap, dan yang terakhir pameran Temporer asalkan tidak terlambat dan tempatnya masih terbuka.”<sup>87</sup>

Kemudian juga dikuatkan oleh pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Pengurus juga membuat kegiatan-kegiatan baik itu di museum Aceh maupun diluar museum Aceh yang membahas tentang nilai ataupun isi yang terdapat pada rumah Aceh agar masyarakat atau generasi-generasi muda kedepan tahu tentang sejarah yang ada di Aceh, misalnya sejarah tentang Rumah Aceh yang ada dimuseum Aceh.”<sup>88</sup>

Hasil wawancara dengan bu Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Pengurus melakukan kegiatan belajar bersama di museum atau belajar di sekolah tetapi temanya tentang museum, pengurus juga membahas tentang ragam hias, simbol-simbol dan nilai-nilai yang ada di rumah Aceh kemudian diberitahukan kepada pengunjung umum atau anak sekolah, biasanya pengurus mengarahkan kepada sekolah khususnya kepada guru sekolah untuk ke perpustakaan mengambil buku tentang ragam hias atau buku tentang rumah Aceh untuk diletakkan di perpustakaan sekolah guna untuk menjadi bahan bacaan siswa”.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku piñata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

Hal lain dikuatkan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Melestarikan nilai dakwah pada bangunan Rumah Aceh itu sangat penting dimana Aceh mempunyai nilai keagamaan yang sangat kental dan tidak boleh dihilangkan, karena sudah menjadi ciri khas Aceh. Kemudian dengan cara memperhatikan atau mempelajari budaya yang ada di Aceh khususnya tentang nilai dakwah yang ada di rumah Aceh, kemudian membuat acara-acara tertentu tentang sejarah dan lain sebagainya atau acara ulangtahun terbentuknya rumah aceh, dengan itu masyarakat bisa menyaksikan dan tau bagaimana sejarah dahulu tentang rumah Aceh. Dari segi bahasa pada bangunan rumah Aceh banyak bisa di lihat pada simbol atau ragam hias di rumah Aceh yang terkandung dalam bahasa Aceh, masyarakat luar yang berkunjung dan tidak mengetahui arti dari bahasa Aceh tersebut, kita perlu memandu pengunjung agar pengunjung mengerti tentang nilai-nilai dakwah yang ada di ragam hias rumah Aceh.”<sup>90</sup>

### 3. Mencetak buku A R - R A N I R Y

Kemudian mengenai tentang pengurus mencetak buku tentang Rumoh Aceh, hasil wawancara dengan buk Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:“Bagaimana pengurus dalam melestarikan nilai dakwah pada rumah Aceh, museum Aceh hampir setiap tahunnya

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

mengeluarkan atau mencetak buku secara terus menerus baik itu merevisi atau membuat buku tentang ragam hias Aceh, .”<sup>91</sup>

Dari Penjelasan diatas dari beberapa jawaban yang diwawancara penulis tentang bagaimana pengurus museum Aceh dalam melestarikan nilai dakwah pada bangunan rumah Aceh, jawaban pengurus Rumah Aceh di Museum Aceh menunjukkan bahwa sangat jelas bahwasanya pengurus memandu pengunjung juga sekalian melestarikan nilai-nilai dakwah kepada pengunjung atau masyarakat, dan pengurus juga melestarikan dengan membuat kegiatan-kegiatan yang temanya tentang museum Aceh baik itu didalam museum maupun di luar museum, dan pengurus juga menerbitkan buku-buku tentang museum Aceh guna untuk di perkenalkan atau di baca oleh pengunjung atau masyarakat yang ingin mengetahui sejarah yang ada pada museum Aceh.

Adapun mengenai Mengaparumahadat Aceh ini harus dilestarikan dilihat dari beberapa jawaban pengurus dan penjaga, hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlis selaku penata pameran atau pemandu Rumoh Aceh mengatakan bahwa:

“Karna Aceh mempunyai nilai budaya atau adat istiadat yang harus diperkenalkan kebudayaan luar, seperti suku Aceh, adat-istiadat yang ada di Aceh, budaya-budaya Aceh maupun bahasa yang ada di Aceh ini sendiri, maka dari itu harus dilestarikan Aceh mempunyai cirri khas tertentu dari segi nilai-nilai budaya, nilai-nilai sejarah dan lain sebagainya, dan ini jika tidak dilestarikan atau kita perkenalkan kepada masyarakat atau generasi muda, maka nanti generasi muda Aceh tidak mengenai jati dirinya dan lebih tertarik kepada budaya luar, dan bahkan jika tidak dilestarikan

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

banyak orang yang salah paham yang dimana menganggap Rumah Aceh ini adalah rumah raja, padahal itu bukan.”<sup>92</sup>

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai mengapa rumah Adat Aceh perlu di lestariakan, pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Aceh mempunyai akan sumber daya alam seperti batu bara, maupun minyak bumi. Namun Aceh juga memiliki kekayaan adat istiadat dan budaya yang berpotensi mendukung sector seperti pariwisata dan lain sebagainya. misalnya seni, adat dan budaya yang ada di Aceh tidak kalah menarik dengan suku-suku daerah lain. Karena itu, adat dan budaya atau suku-suku yang ada di Aceh perlu di lestariakan agar dapat menjadi daya tarik masyarakat atau wisatawan untuk berkunjung. Misalnya rumah adat Aceh yang memiliki sejarah pembangunan yang di bangun oleh orang Belanda yang mana dibangun setelah penjajahan yang terjadi di Aceh, maka dari itu perlu di lestariakan agar pengunjung atau wisatawan tertarik berkunjung ke Aceh.”<sup>93</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan buk Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Rumah adat Aceh tidak luput dari adat dan budaya dari Aceh sendiri. Karena itu kita sebagai masyarakat terus menghargai dan melestarikan sejarah, budaya dan apa yang ada di Aceh sendiri, tujuannya agar sejarah dan budaya kita tidak luntur dan dapat di wariskan ke generasi-generasi mendatang. Untuk

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis elaku piñata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

melestarikan Rumah Aceh atau budaya itu sendiri masyarakat harus mengenal sejarah atau budaya sendiri terlebih dahulu, setelah mengenal budaya, masyarakat akan lebih menghargai dan mencintai budaya tanah air. Oleh karena itu rumah adat Aceh perlu dilestarikan agar tidak ketinggalan zaman, jika sudah ketinggalan zaman generasi-generasi kedepan tidak mengetahui seluk-beluk rumah adatnya sendiri.”<sup>94</sup>

Hal lain dikuatkan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Rumah adat Aceh adalah rumah peninggalan yang dibangun pada masa orang Belanda. Rumah adat Aceh mempunyai sejarah, budaya atau adat istiadat yang perlu diperkenalkan atau dilestarikan ke masyarakat atau budaya luar, Karena rumah adat ini mempunyai sejarah yang mungkin tidak banyak orang tau dan menjadi tempat wisata bagi masyarakat Aceh maupun masyarakat luar.”<sup>95</sup>

Dari Penjelasan diatas tentang mengapa rumah adat Aceh perlu dilestarikan, dari beberapa jawaban pengurus yang diwawancarai penulis, sangat jelas jawabannya tentang pertanyaan ini karena hal yang berkaitan dengan adat, budaya maupun sejarah tentunya perlu diperkenalkan atau dilestarikan kepada masyarakat, baik itu masyarakat Aceh maupun masyarakat luar Aceh agar supaya generasi mendatang tau bagaimana sejarah yang ada pada rumah adat Aceh tersebut, tidak hanya kepada generasi saja bahkan kepada orang luar juga perlu diperkenalkan agar menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi wisata-wisata yang ada di Aceh, misalnya wisata yang ada di museum Aceh.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga Museum Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

Mengenai Siapa saja yang berperandalammengelola rumah adat Aceh khususnya yang ada museum Aceh, hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlis selaku penata pameran atau pemandu Rumoh Aceh mengatakan bahwa:

"Yang berperan dalam mengelola rumah adat Aceh di museum Aceh ini semua pengurus atau karyawan yang ada di Museum Aceh ikut berperan, baik pengurus, pemandu bahkan penjaga juga sangat berperan sebagai menjaga keamanan Rumoh Aceh Museum Aceh, tetapi yang paling besar perannya ialah pemandu karna mereka yang memberikan informasi tentang nilai-nilai yang terdapat dalam bangunan Rumoh Aceh. Mengenai dana rutin dari pemerintah Aceh, khusus untuk Rumoh Aceh yang pasti setiap hari dibersihkan dan setahun sekali dibuat kegiatan perawatan observasi dan jika mungkin ada pengunjung yang datang atau mahasiswa dari kampus itu diperkenalkan atau diberitahu cara bagaimana merawat bahan koleksi benda yang terbuat dari kayu, cara membersihkan dan sebagainya. pada 15 tahun sekali atapnya harus diganti karena yang paling cepat rusak dibagian Rumoh Aceh ini adalah bagian atapnya."<sup>96</sup>

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai siapa saja yang berperan dalam mengelola rumah adat Aceh, Pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

"Semua yang ada di museum Aceh berperan sangat besar dalam mengelola rumah adat Aceh tersebut, para petugas yang ada di museum, baik itu Tata usaha, petugas pameran tetap, pengurus museum atau pemandu yang memandu pengunjung yang ada di museum aceh, semuanya ikut berpartisipasi dalam mengelola rumah Aceh tersebut."<sup>97</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan buk Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

"Yang berperan dalam mengelola rumah aceh, semua ikut berperan, baik itu kepala rumah aceh, pemandu, penjaga klinik servis dengan tugasnya masing

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Museum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

masing, bahkan dinas pariwisata juga melestarikan dalam mengelola rumah Aceh.”<sup>98</sup>

Hal lain dikuatkan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh beliau mengemukakan bahwa: Semua ikut berperan di museum Aceh, ada Kepala museum, pengurus museum, pengurus pameran tetap, petugas perpustakaan museum, pemandu dan penjaga.<sup>99</sup>

Dari Penjelasan diatas tentang siapa saja yang berperan dalam mengelola rumah adat Aceh yang ada di museum Aceh, dari beberapa jawaban pengurus yang diwawancarai penulis, baik itu pemandu atau penjaga rumah Aceh, beliau menjawab yang berperan itu semua, semua yang ada di museum Aceh, baik itu pengurus museum, pemandu, penjaga perpustakaan, pengurus pameran tetap penjaga bahkan klinik servis pun ikut berpartisipasi dalam mengelola rumah Aceh, kemudian Dinas pariwisata juga ikut berperan dalam melestarikan Rumah Aceh yang ada di museum.

Kemudian adapun mengenai Mengapa bangunan rumah adat Aceh dibentuk sedemikian dalam bentuk rumah panggung, dari beberapa jawaban pengurus dan penjaga, hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlis selaku penata pameran atau pemandu Rumah Aceh mengatakan bahwa:

“Tujuan Rumah Aceh dibuat berbentuk panggung selain daripada menjaga kesucian dari najis kotoran hewan rumah Aceh dibuat seperti panggung juga menjaga pemilik rumah dari bahaya seperti binatang buas, dan juga menjaga dari bencana alam seperti banjir, dan gempa bumi.”<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumah Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga Museum Rumah Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis selaku penata pameran sekaligus pemandu Rumah Aceh pada Tanggal 23 Februari 2022

Dari keterangan yang disampaikan di atas mengenai Mengapa bangunan rumah adat Aceh dibentuk sedemikian dalam bentuk rumah panggung adat Aceh, pak Mudha Farsyah sebagai kepala museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Rumoh Aceh merupakan rumah adat Aceh yang berbentuk panggung. Arsitektur rumah yang berbentuk panggung ini mengandung filosofi tersendiri dan memiliki multifungsi, baik dari sisi keselamatan terhadap gangguan alam maupun makna dari sisi kehidupan sosial masyarakat. Rumoh Aceh dibuat panggung dengan jarak setinggi 2,5 meter dari permukaan tanah, karena kehidupan orang Aceh zaman dahulu banyak aktivitas sehari-hari dilakukan di bawah rumah. Bawah rumah biasa digunakan untuk menyimpan hasil tani dan hasil laut. Rumah yang dibangun menghadap ke arah barat juga bertujuan untuk keselamatan dari bencana angin badai. Di Aceh, angin kencang sering bertiup antara dua arah, yakni dari arah barat atau dari timur. Oleh karena itu, rumah Aceh dibangun dengan menghadap timur dan barat.”<sup>101</sup>

Adapun dari hasil wawancara dengan buk Wahyu Mulyani sebagai Pemandu museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

“Supaya menghindari dari bahaya seperti bintang buas, kemudian sekarang aceh adalah daerah yang sering terjadi bencana alam seperti gempa yang berpotensi tsunami, misalnya di saat bencana seperti banjir atau tsunami, rumah Aceh ini tempat evaluasi dan kemungkinan besar akan selamat di karenakan bisa sajamengapung.”<sup>102</sup>

Hal lain dikuatkan oleh Ikhsan Amruli sebagai penjaga museum Aceh beliau mengemukakan bahwa:

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudha Farsyah selaku kepala Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 25 Februari 2022

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh pada Tanggal 23 Februari 2 Maret 2022

“Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas rumah adat yang berbeda-beda. Hal ini tercermin dari model tampilan rumah, bentuk, hingga berbagai ornamen pada masing-masing rumah adat yang memiliki filosofi tersendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa, rumah adat menjadi salah satu arisan budaya yang menarik untuk dipelajari salah satunya rumah adat Aceh. Rumah adat Aceh yang berbentuk panggung dibuat dengan jarak antara tanah dengan lantai 2 - 3 meter. Jarak ini dibuat agar orang masih dapat berdiri, berjalan, dan melakukan aktivitas di bawah atau di kolong rumah tersebut. Sebab, berbagai aktivitas masyarakat Aceh zaman dahulu sering dilakukan di bawah rumah. Kolong rumah adat Aceh ini bisa dijadikan tempat untuk beristirahat atau tempat menyimpan hasil tani, hasil tangkapan ikan, atau juga menyimpan barang-barang yang digunakan untuk menangkap ikan seperti jala dan yang lainnya. Alasan rumah adat Aceh dibuat dengan bentuk panggung yaitu untuk fungsi penyelamatan. Misalnya fungsi penyelamatan ketika diserang binatang buas, atau bencana alam seperti banjir yang bisa tiba-tiba datang saat musim hujan. Dengan begitu, masyarakat Aceh bisa beristirahat dengan nyaman dari berbagai gangguan alam yang dapat menyerang.”<sup>103</sup>

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mengenai dengan Mengapa bangunan rumah adat Aceh dibentuk sedemikian dalam bentuk rumah panggung adat Aceh yaitu bisa dijadikan tempat untuk beristirahat atau tempat menyimpan hasil tani, hasil tangkapan ikan, atau juga menyimpan barang-barang yang digunakan, dan Alasan rumah adat Aceh dibuat dengan bentuk panggung

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga Meuseum Rumoh Aceh pada Tanggal 2 Maret 2022

yaitu untuk fungsi penyelamatan. Misalnya fungsi penyelamatan ketika diserang binatang buas, atau bencana alam seperti banjir yang bisa tiba-tiba datang saat musim hujan. Dengan begitu, masyarakat Aceh bisa beristirahat dengan nyaman.

#### D. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

##### 1. Bentuk simbol dakwah dalam bangunan rumah adat Aceh

Pada bangunan rumah adat Aceh banyak terdapat hal-hal yang perlu di lihat, baik dari segi rumah adat Aceh itu sendiri maupun yang berkaitan dengan corak atau simbol yang ada di rumah Aceh tersebut. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan mengenai bentuk simbol dakwah dalam bangunan rumah adat Aceh dan dapat disimpulkan bahwa mengenai simbol, makna simbol dan ragam motif hias pada bangunan rumah Aceh di museum Aceh, sangat jelas bahwasanya yang terdapat pada bangunan *Rumoh Aceh* memiliki ciri khas tersendiri dan bisa membuat pengunjung tertarik untuk berkunjung dan juga makna simbol dan ragam hias pada *Rumoh Aceh* itu sangat banyak dan bervariasi, baik itu dari segi simbol-simbol dakwahnya maupun dari makna simbol yang terdapat pada bangunan rumah Aceh bahkan pada ragam hiaspun memiliki bagian-bagian tersendiri yang memiliki motifnya. Misalnya Makna simbol dari segi tumbuhan pada umumnya adalah sebagai perlambang kesuburan, keindahan dan kesempurnaan, sedangkan simbol atau motif hewan pada bangunan rumah Aceh khusus dipakai untuk menghiasi rumah tempat tinggal yang dianggap tidak bertentangan dengan akidah islam serta mempunyai tujuan dan arti simbolis tertentu. Adapun yang menonjol dari makna simbol dakwah dalam bangunan rumah Aceh itu ialah di bagian pintu rumah Aceh, di karenakan dengan bentuk pintu rumah Aceh yang

kecil itu tanpa disadari oleh setiap orang yang masuk akan menundukkan kepalanya, mengucapkan salam menandakan menghormati pemilik rumah, dan ini adalah nilai dakwah yang paling besar tanpa kita sadari.

Kemudian seperti ragam hias motif Aceh pada rumah Aceh yang merupakan suatu tanda atau simbol dalam mengekspresikan tujuan atau keinginan tertentu, setiap bentuk simbol atau motif yang diterapkan tidak untuk keindahan semata, tetapi memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh masyarakat Aceh melalui ragam hias motif pada rumah Aceh. Beberapa simbol pada bangunan rumah Aceh di antaranya yaitu *Bungong seumanga* maknanya dilambangkan sebagai wanita Aceh yang lemah-lembut, simbol motif *bungong seulepok* maknanya dilambangkan sebagai keindahan dan kesuburan tanah Aceh, simbol *bungong geulima* maknanya dilambangkan keindahan saja, simbol awan-awan maknanya dilambangkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

## 2. Upayapengurus dalam melestarikan simbol dakwah yang terdapat dalam rumah Aceh

Simbol dakwah pada dasarnya diartikan sebagai sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek, sedangkan dakwah mempunyai arti tersendiri yang bersifat Islam, jadi bisa diartikan bahwa suatu tanda yang terdapat pada objek pada bangunan rumah Aceh. Artinya kita harus memanfaatkan simbol dakwah pada *Rumah Aceh* secara baik dan bertanggungjawab untuk menjaga, melestarikan, dan kelayakan Rumah Aceh tersebut, dengan begitu upaya dalam melestarikan Rumah Aceh ini dapat menghasilkan manfaat pada masyarakat yang berkunjung dan bisa diketahui oleh

generasi-generasi selanjutnya. Kemudian jawaban yang kami dapatkan pada wawancara dengan pengurus Rumah Aceh tentang upaya pengurus museum Aceh dalam melestarikan nilai dakwah pada bangunan rumah Aceh, jawaban dari para pengurus Rumah Aceh di Museum Aceh menunjukkan bahwa sudah sangat jelas bahwasanya pengurus memberikan pelayanan yang sangat bagus kepada masyarakat seperti memandu pengunjung dan juga sekaligus melestarikan nilai-nilai dakwah kepada pengunjung atau masyarakat, kemudian pengurus juga melestarikan dengan membuat kegiatan-kegiatan yang temanya tentang museum Aceh baik itu didalam museum maupun di luar museum, dan pengurus juga menerbitkan buku-buku tentang museum Aceh guna untuk di perkenalkan atau di baca oleh pengunjung atau masyarakat yang ingin mengetahui sejarah yang ada pada museum Aceh.

Dalam hal ini upaya pengurus melestarikan simbol dakwah dalam bangunan rumah Aceh sudah sangat bagus dan jelas untuk memperkenalkan sejarah tentang rumah Aceh dan memperluas wawasan kepada pengunjung atau masyarakat yang ingin mengetahui tentang sejarah rumah Aceh baik itu dari segi pemandu yang memandu pengunjung dan dari buku yang dicetak atau diterbitkan setiap tahunnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Simbol dakwah pada bangunan Rumah Aceh itu sangat banyak  
Adapun simbol dakwah pada rumah Aceh ini adalah sebagai nilai Dakwah, sebagai media pembelajaran dakwah, namun bangunan Rumah Aceh itu pintunya ke Timur menghadap ke Barat sesuai dengan arah kiblat, ketika menjadi nilai simbol sebagai media dakwah, rumah Aceh itu mempunyai tiga serambi yaitu serambi depan, serambi tengah dan serambi belakang, namun hampir semua media dakwah rumah Aceh itu dilakukan di bagian depan yaitu untuk bagian ruang tamunya rumah Aceh yang berarti orang-orang yang datang kerumah kita dan hampir setiap rumah Aceh itu di manfaatkan sebagai media pembelajaran dakwah bagi para perempuan dikarnakan mengikutkan sistem kehidupan pada zaman dulu. Berbicara bentuk simbol dakwah dalam bangunan rumah Aceh, itu banyak, tetapi kalau simbol yang bermaksud seperti motif yang berbentuk ukiran itu kurang nilai dakwahnya, tetapi simbol dakwah yang terdapat didalam bangunan rumah Aceh itu ada, seperti ruangan-ruangan rumah Aceh, misalnya seperti seuramoe keu sebagai ruang tamu ataupun batasan yang bisa ditempatkan khusus bagi laki-laki, kemudian pintu rumah Aceh itu mempunyai nilai dakwahnya juga, pintunya tidak terlalu tinggi dan

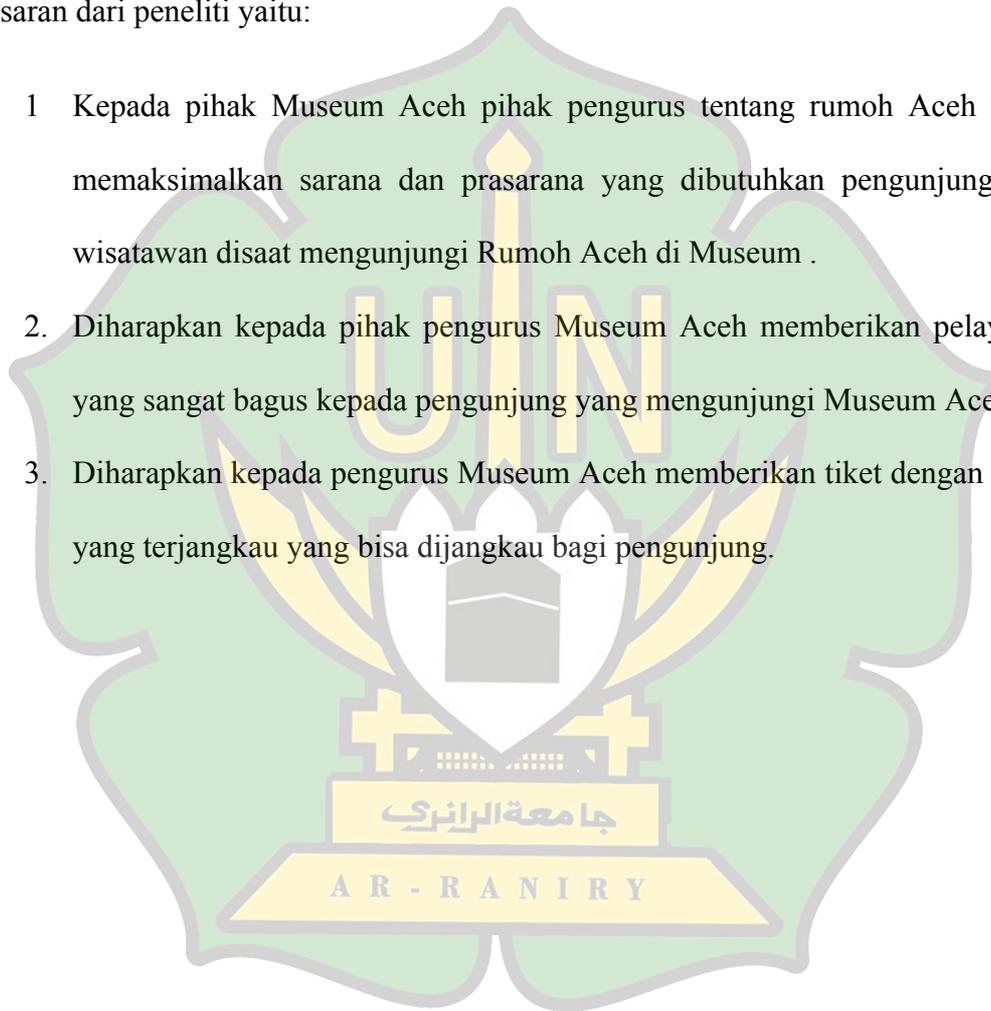
besar dan disaat orang masuk kedalam rumah tersebut akan menunduk kepalanya dengan memperlihatkan rasa menghormati orang didalam rumah, disitu juga terdapat nilai dakwahnya, kemudian juga disetiap rumah Aceh pemilik rumah meletakkan guci didepan rumah untuk tamu mencuci kaki sebelum menaikkan tangga rumah

2. Strategi pengurus dalam melestarikan simbol dakwah yang terdapat dalam rumah Aceh yaitu Nilai-nilai yang terdapat pada rumah aceh kita sampaikan kepada pengunjung khususnya pada generasi muda dan kita memang harus memperkenalkan kepada generasi-generasi muda. Museum pernah membuat kegiatan seperti museum masuk kerumah sekolah membuat program dan memperkenalkan nilai-nilai tentang Rumah Aceh beserta filosofi dan sejarah-sejarahnya. Mungkin sekarang sudah tidak banyak lagi rumah-rumah aceh yang ada tetapi setidaknya di museum masih ada Rumah Aceh. Kemudian dengan cara menyampaikan nilai-nilai penting yang terdapat pada bangunan rumah Aceh, seperti menyampaikan isi atau makna yang terkandung pada simbol-simbol di rumah Aceh kepada pengunjung ataupun kepada masyarakat yang berkunjung ke rumah Aceh tersebut. Kemudian museum Aceh hampir setiap tahunnya mengeluarkan atau mencetak buku secara terus menerus baik itu merevisi atau membuat buku tentang ragam hias Aceh

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan maka beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan bimbingan Islami di Museum Aceh di Banda Aceh, adapun saran-saran dari peneliti yaitu:

1. Kepada pihak Museum Aceh pihak pengurus tentang rumah Aceh untuk memaksimalkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pengunjung atau wisatawan disaat mengunjungi Rumah Aceh di Museum .
2. Diharapkan kepada pihak pengurus Museum Aceh memberikan pelayanan yang sangat bagus kepada pengunjung yang mengunjungi Museum Aceh
3. Diharapkan kepada pengurus Museum Aceh memberikan tiket dengan harga yang terjangkau yang bisa dijangkau bagi pengunjung.



## Daftar Pustaka

- Adelia, Nisa. 2018. Jurnal: *Pustakawan dan Pengetahuan Tradisional: Studi tentang Urgensi dan Peran Pustakawan dalam Pengetahuan Tradisional*.
- Anton, Dkk. 2015. Jurnal: *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*.
- Budiono, Herusatoto. 2001. *Simbolisme dalam Budaya*. Yogyakarta.
- Darmodiharjo, Darji. DR. Shidarta, S.H. M.Hum. 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Hulum*. Jakarta
- Gunawan, F. 2014. Skripsi: *Latar Belakang Masalah Rumah Adat*. Medan
- Iftitah, I. 2013. Jurnal: *I BAB II Tinjauan Pustaka Perspektif Teoritis Dakwah*. Surabaya.
- Ihsan, E. 2017. Jurnal: *BAB II Tinjauan Pustaka Komunikasi Dan Dakwah*.
- Jur <https://www.kolomwarta.com/index.php/2017/05/22/mengenal-rumah-adat-aceh/>, Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2019.
- Hutapea, Edison. Jurnal: *Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta*.
- Jurnal: *BAB II, Tinjauan Pustaka, Pengetahuan Tradisional*. Malang.
- Jurnal, *Bab II Studi Teoritis Tentang Simbol*.
- Khasani, A. 2014. Jurnal: *BAB II Dakwah Dan Metode Dakwah, Konsep Dakwah*.
- Khoerussa'adah, K. 2012. Jurnal: *Dakwah Dan Strategi Dakwah Melalui Radio*.
- Khoir, MM. 2017. Jurnal: *BAB II Kerangka Teori*.
- Kosim. 2016. Skripsi: *Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Semarang: Pustaka
- Manda, Ali. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali
- Ma'rifah, Nidaul. 2018. Skripsi: *Aktivitas Dakwah Melalui Konvergensi Media Di Suara Muslim Surabaya*. Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja

Rosdakarya.

Mulyadi. 2006. Jurnal: *Hakikat dan Makna Nilai*.

Munir,A. 2014. Jurnal: *BAB II Landasan Teori Konsep Nilai Dalam Islam*.

Nuryadin, I. 2016. Jurnal: *BAB II Tinjauan Teoritis Tentang Pemikiran Dakwah*. Bandung.

Pohan, Rusdi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Aceh : Ar-Rigal institute.

Puteh,M. Jakfar.2013. *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*. ProvnAD.

Renel,Baiti. 2012. Tesis:*Materi Dakwah Dan Kebutuhan Mad'u*.Makasar.

Simanjuntak,Bungaran Antonius. 2016. Jurnal: *Tradis, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta.

S,Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsinto.

Surakmad Winarmu, “*Pengantar Ilmiah Metode Teknik*”, (Bandung: Tarsito, 2004)

Sukmadinata,Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sujono, Soekamto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakartan: Raja Grafindo.

Widodo, Topik. 2019. *Skripsi Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau*, IAIN Surakarta

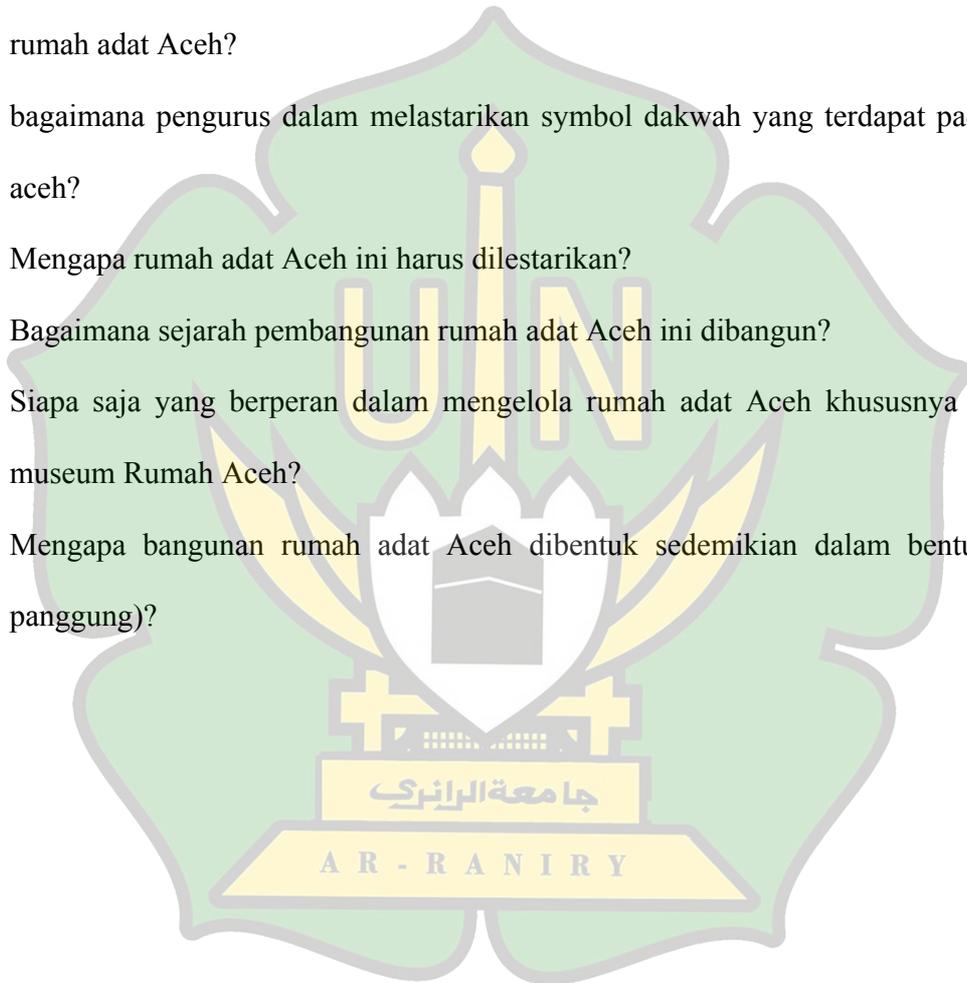
Wati, R. 2016. Jurnal:*BAB II Kajian Teori, Pengertian Dakwah*.

Widosari, W.2010. Jurnal:*Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami*.

Yusran.2016. Skripsi:*Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa*.

## Daftar Wawancara

1. Apa saja bentuk simbol dakwah yang terdapat dalam bangunan rumah adat Aceh?
2. Apa makna dari simbol yang terdapat dalam bangunan rumah adat Aceh?
3. Ada berapa banyak simbol atau motif ragam hias yang terdapat dalam bangunan rumah adat Aceh?
4. bagaimana pengurus dalam melastarikan symbol dakwah yang terdapat pada rumah aceh?
5. Mengapa rumah adat Aceh ini harus dilestarikan?
6. Bagaimana sejarah pembangunan rumah adat Aceh ini dibangun?
7. Siapa saja yang berperan dalam mengelola rumah adat Aceh khususnya yang ada museum Rumah Aceh?
8. Mengapa bangunan rumah adat Aceh dibentuk sedemikian dalam bentuk rumah panggung)?



## Dokumentasi



Dokumentasi: Gambar Rumoh Aceh di Museum Aceh Banda Aceh.



Dokumentasi: Wawancara dengan Ustadz Mukhlis sebagai Penata pameran sekaligus pemandu Rumoh Aceh



Dokumentasi: Wawancara dengan Pak Mudha farsyah selaku kepala museum Rumoh Aceh



Dokumentasi: Wawancara dengan Bu Wahyu Mulyani pemandu Rumoh Aceh



Dokumentasi: Wawancara dengan Ikhsan Amruli selaku penjaga muuseum Rumoh Aceh



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas

Nama : Zulfadli  
Tempat/tanggal Lahir : Desa Ladang Rimba, 12 Desember 1997  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status : Belum menikah  
Alamat : Desa Ladang Rimba, Kec. Trumon Tengah, Aceh Selatan  
Pekerjaan : Mahasiswa

### II. Nama Orang Tua :

a) Ayah : Amiruddin Syar  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Ladang Rimba, Kec. Trumon Tengah, Aceh Selatan  
b) Ibu : Mardhiah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Ladang Rimba, Kec. Trumon Tengah, Aceh Selatan

### III. Pendidikan

a) Sekolah Dasar : SD N1 Ladang Rimba, Tamat (2009)  
b) SLTP : SMP N 1 Ladang Rimba, Tamat (2012)  
c) SLTA : SMA Negeri 1 Trumon, Tamat (2015)  
d) Perguruan Tinggi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Tamat (2022)  
e) Jurusan : Manajemen Dakwah  
f) Judul Skripsi : Simbol Dakwah Dalam Bangunan “Rumoh Aceh” (Studi Pada Rumoh Aceh Museum Aceh, Banda Aceh)